

**PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK
DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN
BERKOMUNIKASI SANTRI PP AHLUSSUNNAH TERPADU
KOTA LUBUKLINGGAU**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Magister (S2)
Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)



Oleh:

KARDIMIN

NIM: 21811008

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kardimin
NIM : NIM: 21811008
Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis saya yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Keterampilan Berkomunikasi Santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau” benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan penuh rasa tanggungjawab.

Curup, 25 Februari 2024

Saya yang menyatakan,



Kardimin
NIM. 21811008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA (S2)
BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM (BKPI)
Jl.Dr.Ak.Gani No.1 Kontak Pos.10.Telp.(0732) 21010 Curup39113

**PESETUJUAN KOMISI
PEMBIMBING TESIS**

NAMA : KARDIMIN
NIM : 21811008
JUDUL : Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan
Keterampilan Berkomunikasi Santri PP Ahlussunnah
Terpadu Kota Lubuklinggau
Curu,Juli 2024

Pembimbing I

Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd
NIP 197511082003121001

Pembimbing II

Dr. Hartini, M.Pd.Kons
NIP. 197812242005022004

Curu,Juli 2024

Mengetahui

Penanggung Jawab Program Studi
Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)

Dr. Dina Ristanti, M.Pd.Kons
NIP. 19820022006042002



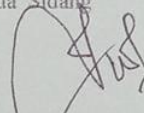
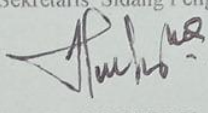
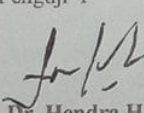

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA (S2)
BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKSN ISLAM (BKPI)
Jl. Dr. Ak Gani No.1 Kontak Pos. 10.Telp. (0732) 21010 Curup 39113

HALAMAN PENGESAHAN

Nomor : 86/In.34/PCS/PP.00.9/ /2024

Tesis yang berjudul "Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Mengembangkan Keterampilan Berkomunikasi Santri PP Ahlulsunnah Terpadu Kota Lubuklinggau" yang ditulis saudara Kardimin, NIM. 21811008, Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Pascasarjana IAIN Curup telah diuji dan dinyatakan LULUS pada tanggal 25 Juli 2024 serta telah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

Curup, 25 Juli 2024

<p>Ketua Sidang</p>  <p>Dr. Dina Ristianti, M.Pd.Kons NIP. 19820022006042002</p>	<p>Sekretaris Sidang Penguji</p>  <p>Dr. Hartini, M.Pd.Kons NIP. 197812242005022004</p>
<p>1. Penguji Utama</p>  <p>Dr. Beni Azwar, M.Pd.Kons NIP. 196704241992031003</p>	<p>Tanggal,</p> <p>01/08 - 2024</p>
<p>2. Penguji I</p>  <p>Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd NIP. 197511082003121001</p>	<p>Tanggal,</p> <p>01/08 - 2024</p>
<p>Mengetahui Rektor IAIN Curup,</p>  <p>Prof. Dr. Adi Warsah, M.Pd.I NIP. 197504152005011009</p>	<p>Curup, Juli 2024 Direktur Pascasarjana IAIN Curup,</p>  <p>Prof. Dr. Hamengkubuwono, M.Pd NIP. 196508261999031001</p>

'MOTTO'

*Setiap manusia hidup adalah Hamba Allah SWT wajib
mengabdikan kepada Nya,
sewaktu mengerjakan apa saja dalam kebaikan*

'KARDIMIN'

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr. Wb
Alhamdulillah Hirobbilalamin

Satu langkah telah usai

Tiada kata yang indah yang terucap dari lisan seorang hamba kecuali rasa syukur kepada Allah SWT.

Mahakarya ini ku persembahkan kepada:

1. Memohon kepada Allah SWT yang setiap waktu memberikan kekuatan, kesempatan dan kesabaran kasih sayang pada seluruh hambanya
2. Terutama kedua orang tuaku yang telah diambil dan kembali pada Allah SWT (Alm. Kasijan dan Almh. Warijah) yang sekarang tinggal anak-anakku yang masih memberi dukungan dan semangat sampai saat ini, tidak ada kata lain, tak bisa sepenuhnya terbalaskan dengan kebaikan terima kasih bapak dan ibuku
3. Terima kasih kepada keluarga, adik-adikku dan anak-anakku yang telah mendukung sepenuhnya dalam menyelesaikan karya tulis ini, mudah-mudahan dapat menjadi pegangan dan kenangan untuk perjuangan
4. Kepada sahabat-sahabatku terutama seperjuangan BKPI mahasiswa anggota 2024 Pascasarjana IAIN Curup
5. Kepada segenap para pembimbing yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan tesis ini
6. Semua seperjuangan mahasiswa-mahasiswi Magister BKPI (Bimbingan Konseling Pendidikan Islam) dan semua pihak yang telah membantu penulisan tesis ini saya ucapkan banyak terima kasih.

Karena saya telah berusaha semaksimal mungkin dalam penulisan ini, maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun untuk memperbaiki serta dapat meningkatkan kualitas karya-karya selanjutnya, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yang membuat Persembahan


KARDIMN

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan maunah, hidayah dan kekuatan sehingga tesis dengan judul: Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Mengembangkan Keterampilan Berkomunikasi Santri PP Ahlussunnah Terppadu Kota Lubuklinggau ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammaad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikut-pengikutnya.

Selaku peneliti kami ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini *Wabil khusus* kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd
2. Ketua Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd.Kons
3. Pembimbing 1 Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd dan Pembimbing 2 Dr. Hartini, M.Pd.Kons yang tidak lelah memberikan bimbingan dan masukan yang sangat berharga bagi kesempurnaan tesis ini.
4. Seluruh dosen dan staff Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
5. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan tesis ini
6. Keluarga, istri Ratna Sari Dewi, anak Deika Zul Hijjah Tullaila dan Muhammad Refliansyah

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah SWT dan dicatat sebagai amal baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda. Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya dan menjadi sumbangan positif bagi pengembangan pendidikan terutamanya dalam bidang bimbingan dan konseling. *Amin ya robbal 'alamin.*

DAFTAR ISI

PERNYATAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI TESIS	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Bimbingan Kelompok	11
1. Pengertian Bimbingan Kelompok	12
2. Tujuan dan Manfaat Bimbingan Kelompok	17
3. Model Kelompok dalam Bimbingan Kelompok	19
4. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok	20
5. Asas-Asas dalam Bimbingan Kelompok	23
6. Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok	25
7. Teknik Bimbingan Kelompok	26
B. Keterampilan Berkomunikasi	28
1. Pengertian Keterampilan Berkomunikasi	30
2. Hakikat Keterampilan Berkomunikasi	32
3. Aspek-Aspek Keterampilan Berkomunikasi	33
4. Indikator Keterampilan Berkomunikasi	37
5. Ciri-ciri Keterampilan Berkomunikasi	37

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Berkomunikasi	38
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan	39
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
C. Subjek Penelitian	42
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknik Analisis Data	56
F. Teknik Pengujian Keabsahan Data	56
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum Penelitian	55
B. Temuan Khusus Penelitian	64
C. Pembahasan Hasil Penelitian	84
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	97

ABSTRAK

Kardimin, NIM. 21811008. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Mengembangkan Keterampilan Berkomunikasi Santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau. Penelitian Kualitatif. Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI). Institut Agama Islam (IAIN) Curup. Tahun 2004. 107 Halaman.

Bimbingan kelompok menjadi salah satu bentuk layanan yang diberikan oleh seorang konselor kepada sekelompok santri yang ditujukan untuk mencegah masalah pada santri dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh santri. Bimbingan kelompok salah satu upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri santri. Layanan bimbingan kelompok dapat diberikan kepada santri yang kurang dalam kepercayaan dirinya. Santri yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dapat secara langsung berlatih mengemukakan pendapat, berbicara, menjawab pertanyaan. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan komunikasi Santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau. (2) Untuk mengetahui bagaimana Pelaksanaan Program Bimbingan Kelompok dalam Mengembangkan Keterampilan Berkomunikasi Santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau. (3) Untuk mengidentifikasi bagaimana dampak bimbingan kelompok terhadap keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah: (1) Keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau masih tergolong rendah. Untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi diadakan kegiatan ekstra kurikuler seperti OSIS, pentas seni, *muhadloroh*, PMR dan sebagainya juga turut membangun keterampilan komunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau. (2) Pelaksanaan bimbingan kelompok di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau dilaksanakan 1x dalam seminggu, dengan tahapan pengenalan, pelaksanaan dan evaluasi. Bimbingan kelompok dilaksanakan dengan menggunakan metode diskusi kelompok dan tanya jawab, sedangkan tema-tema untuk menumbuhkan keberanian santri dalam berkomunikasi adalah dengan memberikan tugas menjadi MC, berpidato, bercerita (*story telling*), debat dan berorganisasi dan sebagainya. (3) Dampak bimbingan kelompok terhadap keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau sangat positif dan signifikan.

Kata Kunci : *Bimbingan Kelompok, Keterampilan Berkomunikasi Santri*

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau	53
Tebel 1.2 Data Guru PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau	100
Tabel 1.3 Data Sarana PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin menjalin hubungan dengan manusia lainnya¹ dan ingin mengetahui apa yang terjadi dengan dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia untuk berkomunikasi dan menjadikan komunikasi sebagai kebutuhan dasar yang penting untuk hidup bermasyarakat. Komunikasi merupakan aktivitas manusia sehari-hari, sesama jenis ataupun lawan jenis. Dengan demikian komunikasi adalah aktivitas yang dilakukan oleh semua manusia dan membutuhkan sebuah keterampilan khusus agar dapat melahirkan kesuksesan. Dalam hidup bermasyarakat orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari lingkungannya. Pengaruh keterisolasian ini dikhawatirkan dapat menimbulkan permasalahan yang kompleks, seperti tidak berkembangnya pengetahuan dan informasi baru yang bersumber dari masyarakat, serta apabila memiliki masalah sangat besar kemungkinan untuk mengalami kesulitan dalam proses penyelesaiannya.²

Komunikasi antara santri dengan santri, lebih dikenal dengan istilah komunikasi dengan teman sebaya, karena anak berhadapan dengan teman yang seusia. Komunikasi dengan teman sebaya merupakan hubungan yang paling sering dilakukan oleh santri selama di lingkungan pondok pesantren,

¹ QS. Al-Hujarat Ayat 13

² Erwin Erlangga, *Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Santri*, Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi Juni 2017, Vol. 4, No.1, hlm: 149

karena para santri lebih banyak melakukan komunikasi dengan santri lain dalam semua kegiatan yang ada di pondok pesantren. Belajar bersosialisasi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar merupakan proses perkembangan psikomotorik, afektif, dan kognitif dalam kehidupan individu. Santri adalah anak yang menjalani proses pembelajaran.³

Ternyata komunikasi tidak semudah yang dibayangkan. Kegagalan memahami pesan verbal dan nonverbal mengakibatkan masalah yang serius. Tidak sedikit orang menganggap komunikasi itu mudah dilakukan, semudah bernapas, karena kita biasa melakukannya sejak kecil. Karena ada kesan enteng itu, tidak mengherankan bila sebagian orang enggan mempelajari bidang ini. Benarkah komunikasi itu mudah? Terbiasa berkomunikasi sebenarnya belum berarti memahami komunikasi. Memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi, akibat-akibat apa yang terjadi, dan akhirnya apa yang dapat kita perbuat untuk memengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut.⁴ Dalam konteks ini kita harus menegaskan kembali persepsi kita bahwa komunikasi itu bukan sesuatu yang mudah. Karena itu, berbagai upaya terus menerus harus kita lakukan untuk meningkatkan pengetahuan komunikasi kita dan keterampilan kita berkomunikasi.⁵

Salah satu upaya dalam membangun keterampilan berkomunikasi adalah menggunakan metode bimbingan konseling yaitu bimbingan

³ Erwin Erlangga, *Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan...* hlm: 150

⁴ Larry A. Samovar & Richard E. Porter, *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)

⁵ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. IX, 2007), hlm. x-xii.

kelompok. Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok”⁶ Hal ini berarti bahwa semua peserta yang terlibat dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, mengeluarkan pendapat secara bebas dan terbuka, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain. Interaksi yang berlangsung secara bebas dan terbuka ini dimulai sejak tahap pembentukan hingga tahap akhir. Hal ini senada dengan pendapat Romlah yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah sebuah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok.⁷ Bimbingan kelompok ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tuntutan belajar yang dihadapi.⁸

Sebagai manusia yang tidak luput dari salah dan lupa, manusia tentu membutuhkan bimbingan dan nasehat, sebab bimbingan dapat menjadikan manusia kembali kepada fitrahnya (*on the track*). Ketika manusia mengalami penyimpangan-penyimpangan dalam kehidupannya, saat itulah ia membutuhkan bimbingan yang diberikan baik oleh orang tua kepada anaknya, maupun oleh guru kepada muridnya. Layanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah mampu memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa serta berperan dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, baik masalah pribadi,

⁶ Prayitno. “*Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*” (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), hlm 178

⁷ Romlah, T. *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. (Malang: U.M. Press, 2006) hlm. 3

⁸ Saiful Akhyar Lubis, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm. 146

sosial, kelompok maupun belajar.⁹ Sebab pembentukan kepribadian individu harus dilakukan sejak mereka duduk di bangku sekolah.¹⁰

Islam memandang bahwa memberi nasehat atau bimbingan menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan oleh setiap manusia tanpa terkecuali, hal ini tentunya agar manusia menjadi lebih baik dari hari ke hari dan bukan sebaliknya. Di dalam Al-Quran banyak sekali ayat-ayat yang menganjurkan manusia untuk saling memberi peringatan, nasehat dan bimbingan, seperti QS Luqman Ayat 17 yang berbunyi:

يٰٓيٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ أَمَرَ بِالصَّلٰوةِ وَاُمِرَ بِالمَعْرُوفِ وَاَنْهٰ عَنْ المُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ اَلْاُمُوْر

Artinya: *(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."*

Bimbingan yang diberikan juga semestinya dilakukan dengan cara-cara yang baik dan lemah lembut serta penuh kasih sayang, sebab kebaikan akan berubah menjadi keburukan (*mudlarat*) apabila metode yang digunakan tidak baik (tepat), sehingga orang yang diberi nasehat atau bimbingan semakin menjauh dan bukan semakin mendekat. Sebagaimana QS Thaha Ayat 44 yang berbunyi:

⁹ Nina kardina, Beni Azwar, Hartini, PERANAN KEGIATAN SUPERVISI DALAM PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN KEGIATAN PENGAJARAN DI SEKOLAH, Jurnal LITERASI | Vol. 1 | No. 2 | Desember 2022 | Hal. 148 - 156 |

¹⁰ Nevrisa Kharisma Putri, Hendra Harmi, Hartini, PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI ANTAR SUKU MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DI SEKOLAH, AL-MADRASAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 6, No. 4, 2022

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut (pada Tuhannya)”

Bimbingan kelompok di pondok pesantren merupakan layanan Bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok, serta kegiatan informasi kepada sekelompok santri untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok juga diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.¹¹

Bimbingan kelompok menjadi salah satu bentuk layanan yang diberikan oleh seorang konselor kepada sekelompok santri yang ditujukan untuk mencegah masalah pada santri dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh santri. Bimbingan kelompok salah satu upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri santri. Layanan bimbingan kelompok dapat diberikan kepada santri yang kurang dalam kepercayaan dirinya. Santri yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dapat secara langsung berlatih mengemukakan pendapat, berbicara, menjawab pertanyaan. Pemberian layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri santri ini adalah salah satu upaya pengembangan diri dalam hal belajar berkomunikasi secara positif dan efektif dalam kelompok kecil.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa. Berbicara sebagai aktivitas berbahasa dipengaruhi berbagai faktor. Berbicara sebagai aktivitas berbahasa yang kompleks, membutuhkan banyak

¹¹ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 309

faktor pendukung. Faktor tersebut diantaranya penguasaan aspek-aspek bahasa dan faktor sikap dari dalam diri pembicara. Sikap dan kepercayaan diri seorang pembicara menjadi faktor penting dalam kegiatan berbicara. Salah satunya sikap rasa percaya diri. Rasa percaya diri menjadi faktor yang cukup dominan memberikan kontribusi dalam kegiatan berbicara. Kontribusi dari rasa percaya diri yang tinggi dalam diri seseorang tentu akan berdampak positif. Sebagai faktor internal non kebahasaan tentu rasa percaya diri akan menjadi penentu keberhasilan kegiatan berbicara seseorang.¹²

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang sangat penting bagi seseorang untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Melalui kegiatan berbicara manusia mampu mengomunikasikan ide, gagasan dan pikirannya sehingga ilmu pengetahuan dapat berkembang dan bermanfaat. Aktivitas berbicara merupakan sarana yang sangat fundamental dalam kegiatan belajar. Siswa yang mampu dan terampil berbicara selain mencerminkan perkembangan kognitif, juga sebagai bukti perkembangan sikap mental dan psikomotornya.¹³

Berdasarkan gejala tersebut maka salah satu layanan bimbingan dan konseling yang efektif untuk mengentaskan permasalahan santri tersebut adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok kepada santri yang memiliki masalah dalam komunikasi. Sehingga santri mampu meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonalnya dalam bergaul, berkehidupan sosial terutama dengan teman sebayanya. Salah satu upaya yang dapat

¹² Riza Dwi Tyas Widoyoko, *Faktor Percaya Diri Dalam Pembelajaran Keterampilan*, Jurnal PBSI STKIP PGRI Pacitan. Hlm. 1

¹³ Riza Dwi Tyas Widoyoko, *Faktor Percaya Diri Dalam Pembelajaran Keterampilan*

dilakukan oleh guru dalam hal ini guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi ketidakmampuan santri dalam melakukan komunikasi dengan teman sebaya adalah melalui bimbingan kelompok yang diberikan secara simultan dan berkesinambungan.

Berdasarkan fenomena di lapangan hasil dari observasi dan wawancara sementara dengan guru dan pengurus di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau¹⁴ peneliti mendapatkan informasi bahwa ada beberapa anak yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, seperti ragu-ragu untuk bertegur sapa dan sebagainya. Namun bila diperhatikan secara khusus atau secara individual kemampuan secara individu berbeda-beda. Ada beberapa anak yang tergolong kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya. Kesulitan-kesulitan tersebut membuat komunikasi antar teman sebaya menjadi kurang efektif, hal ini terjadi karena santri belum dapat memenuhi faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan komunikasi antar teman sebaya diantaranya adalah keterbukaan, empati, dorongan/dukungan, perasaan positif dan kesamaan. Di samping itu, komunikasi dengan guru dan pengurus juga cenderung kurang berjalan dengan baik dan efektif, sehingga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap proses belajar santri yang bersangkutan, sebab berkomunikasi atau bertanya kepada guru ketika tidak paham pelajaran adalah hal penting agar siswa lebih dapat memahami materi yang diberikan.¹⁵

¹⁴ Hasil observasi dan wawancara awal bersama guru PP Ahlussunnah Lubuklinggau, pada tanggal 11 November 2022

¹⁵ Hasil observasi dan wawancara awal bersama guru PP Ahlussunnah Lubuklinggau, pada tanggal 11 November 2022.

Berdasarkan hasil observasi terkait dengan sikap rasa percaya diri siswa dalam kegiatan berbicara, sebagian besar siswa telah menunjukkan adanya ciri-ciri seseorang yang memiliki rasa percaya diri.¹⁶ Hal ini terbukti dari munculnya indikator-indikator tersebut seperti yang disarikan dari pendapat Iswidharmanjaya¹⁷ dan Sarastika¹⁸ yaitu (1) percaya pada kemampuan sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain, (2) bersikap tenang, tidak mudah cemas dan optimis dalam mengerjakan sesuatu, (3) berani mengungkapkan pendapat; (4) berani bertindak dan mengambil setiap kesempatan yang dihadapinya (5) memiliki rasa positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

Meskipun demikian masih ditemukan adanya siswa yang belum memiliki rasa percaya diri dalam menyampaikan laporan secara lisan. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya ciri-ciri atau sikap yang tidak sesuai dengan ciri-ciri seseorang yang memiliki rasa percaya diri. Beberapa ciri yang muncul tersebut sebagai berikut. Pertama, munculnya sikap kurang tenang dan cenderung cemas ketika siswa hendak memulai penyampaian laporan. Terdapat siswa laki-laki dan perempuan mengalami hal ini. Akibatnya mereka mengalami kendala di bagian awal penyampaian laporan ataupun wawancara. Hal ini terlihat dari upaya untuk mengulangi beberapa kalimat awal untuk membuka pembicaraan serta ada upaya untuk melihat kembali draft laporan yang ingin disampaikan.¹⁹

¹⁶ Hasil observasi di PP Ahlussunnah Lubuklinggau, pada tanggal 11 November 2022.

¹⁷ Iswidharmanjaya, Derry. 2014. Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri. Jakarta: PT Elex Media Computindo

¹⁸ Sarastika, Pradipta. 2014. Sikap Minder dan Groggi, Saatnya Tampil Beda dan Percaya Diri. Yogyakarta: Araska

¹⁹ Hasil observasi di PP Ahlussunnah Lubuklinggau, pada tanggal 11 November 2022.

Oleh sebab itu, PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau kemudian menyadari perlunya dilakukan upaya khusus untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada para santrinya. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan layanan bimbingan kelompok, mengingat bimbingan kelompok mempunyai berbagai macam kelebihan, salah satunya adalah santri dapat belajar berinteraksi dan saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya. Dengan interaksi dalam bimbingan kelompok, sikap-sikap negatif santri seperti pemalu, suka memotong pembicaraan orang lain dan tidak menghargai akan terlihat sehingga pemimpin kelompok dapat memberikan informasi tentang sikap-sikap positif kepada santri atau peserta didik yang memiliki kekurangan tersebut.²⁰

Dari latar belakang yang telah peneliti kemukakan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian secara lebih mendalam dan sistematis tentang meningkatkan keterampilan berkomunikasi melalui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Oleh sebab itu peneliti menetapkan judul penelitian yaitu: **Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Mengembangkan Keterampilan Berkomunikasi Santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau.**

B. Identifikasi Masalah

1. Santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, seperti ragu-ragu untuk bertegur sapa dan

²⁰ Erwin Erlangga, *Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Santri...* hlm: 150

sebagainya. Kesulitan-kesulitan tersebut membuat komunikasi antar teman sebaya menjadi kurang efektif

2. Santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau belum dapat memenuhi faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan komunikasi antar teman sebaya, dengan guru maupun pengurus asrama di antaranya adalah keterbukaan, empati, dorongan/dukungan, perasaan positif dan kesamaan.
3. Berdasarkan hasil observasi sementara yang peneliti dapatkan, bahwa komunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau sangat rendah sekali. Hal ini disebabkan karena mayoritas santri berstatus sebagai anak yatim. Rasa takut, minder, kurang perhatian keluarga dan lain sebagainya menjadi penyebab seorang anak kurang mampu dalam berkomunikasi dengan guru, teman sebaya dan bahkan dengan masyarakat secara umum.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari melebarnya topik pembahasan dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan masalah penelitian pada: Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Mengembangkan Keterampilan Berkomunikasi Santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau?
2. Bagaimana pelaksanaan program Bimbingan Kelompok dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau?
3. Bagaimana dampak bimbingan kelompok terhadap keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana Kemampuan komunikasi Santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau
2. Untuk mengetahui bagaimana Pelaksanaan Program Bimbingan Kelompok dalam Mengembangkan Keterampilan Berkomunikasi Santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau
3. Untuk mengidentifikasi bagaimana dampak bimbingan kelompok terhadap keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah ilmu dan memperluas wawasan serta pengalaman terutama yang berkaitan

dengan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Mengembangkan Keterampilan Berkomunikasi Santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi santri

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang Bimbingan Kelompok dalam Mengembangkan Keterampilan Berkomunikasi.

b. Bagi PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan referensi bagi lembaga tersebut terutama dalam bidang Bimbingan Kelompok dalam Mengembangkan Keterampilan Berkomunikasi

c. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dan penambah wawasan tentang Bimbingan Kelompok dalam Mengembangkan Keterampilan Berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Kota Lubuklinggau serta sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Pascasarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. BIMBINGAN KELOMPOK

Bimbingan dan konseling memiliki 9 (sembilan) layanan yang dapat membantu menyelesaikan masalah peserta didik, yaitu layanan orientasi, teknik informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, dan layanan mediasi. Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (peserta didik) melalui kegiatan kelompok.²¹

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang ada di dalam layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor)

²¹ Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (BerbasisIntegritas)*, (Jakarta: PT FajaGrafindo Persada, 2013), hlm 164

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan merupakan sebuah proses pemberian bantuan. Bantuan yang tidak diartikan sebagai bantuan materil, melainkan bantuan yang bersifat menunjang bagi perkembangan pribadi bagi individu maupun kelompok.²² Bimbingan adalah proses membantu orang perorangan dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungannya, selanjutnya dinyatakan bahwa kelompok berarti kesimpulan dua orang atau lebih.²³

Bimbingan merupakan *helping* yang identik dengan *aiding assisting*, atau *availing*. Yang berarti bantuan atau pertolongan. Makna bantuan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu atau peserta didik sendiri. Atau bimbingan juga merupakan suatu proses, yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan, bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan terencana yang terarah kepada pencapaian tujuan.²⁴

Bimbingan kelompok merupakan layanan kegiatan yang bersifat preventif (pencegahan) dan informatif. Pencegahan artinya bimbingan yang dilakukan sebelum suatu kejadian atau peristiwa dialami oleh klien. Informatif artinya memberikan informasi kepada peserta bimbingan

²² Prayitno, Ermananti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 98

²³ Winkel WS, *Bimbingan dan Konseling Di Instansi Pendidikan*, (terj. M.M Sri Hastuti), (Yogyakarta: Media Abadi, 2018), hlm. 71.

²⁴ Syamsu Yusuf dan Juntikan Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), Cet: 9 hlm. 13

kelompok tentang berbagai hal. Bimbingan memberikan manfaat kepada sekelompok orang, karena bersifat efektif dan efisien, yaitu dalam satu waktu dan satu tempat pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh sekelompok orang.²⁵

Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberi bantuan atau bimbingan kepada individu atau siswa melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangannya atau pemecahan masalah individu atau siswa yang menjadi peserta layanan.²⁶

Menurut Dewa Ketut Sukarti bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari guru pembimbing atau konselor) yang berguna menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.²⁷

Sedangkan Menurut Gazda bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan kelompok merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok

²⁵ Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling*, (2015), hlm. 61

²⁶ Sri Narti, *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), hlm. 27

²⁷ Dewa ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati. *Proses Bimbingan dan konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.78.

diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.²⁸

Achmad menyatakan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (peserta didik). Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial.²⁹ Abu Bakar M. Luddin menyatakan bahwa bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Bahan yang dimaksudkan dapat juga dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.³⁰

Pengertian bimbingan kelompok yang lebih sederhana menunjukkan kepada kegiatan bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu yang mengalami masalah yang sama. Bimbingan kelompok dalam arti yang lebih sederhana tersebut mempergunakan kelompok sebagai sekedar wadah di mana isi bimbingan dicurahkan.³¹

²⁸ Prayitno, Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT.RINEKA CIPTA, 2008), hal. 309

²⁹ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 17

³⁰ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling "Tinjauan Teori dan praktik"*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010), hlm. 67

³¹ Siti Hartinah. *Konsep Dasar Bimbingan kelompok*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 6

Menurut Prayitno Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok”³² Hal ini berarti bahwa semua peserta yang terlibat dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, mengeluarkan pendapat secara bebas dan terbuka, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain. Interaksi yang berlangsung secara bebas dan terbuka ini dimulai sejak tahap pembentukan hingga tahap pengakhiran. Hal ini senada dengan pendapat Romlah yaitu “bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok”.³³

Bimbingan kelompok adalah memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok”. Prayitno lebih menekankan dinamika kelompok sebagai wahana mencapai tujuan kegiatan bimbingan dan konseling yang muncul pada bimbingan kepada individu-individu melalui kelompok. Hal ini dapat berarti bahwa dalam memberikan bantuan terhadap individu, digunakan pendekatan kelompok sehingga masing-masing individu dapat saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Sedangkan pendapat lain menyatakan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai

³² Prayitno. “*Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*” (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), hlm 178

³³ Romlah, T. *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. (Malang: U.M, 2006) hlm. 3

pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan”. Dengan demikian, kegiatan bimbingan kelompok ini tidak hanya berguna dalam lingkup pondok pesantren saja tetapi juga berguna dalam menjalani keseharian di rumah dan ditengah-tengah masyarakat.³⁴ Hatinah mengungkapkan pengertian layanan bimbingan kelompok secara lebih terperinci yaitu: “Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan tau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan atau untuk perkembangan dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan atau tindakan pelajar”.³⁵

Maliki mendefinisikan bimbingan kelompok sebagai sebuah proses pemberian bantuan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditunjukkan untuk mencegah timbulnya masalah pada anak. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagai salah satu teknik bimbingan, kelompok mempunyai prinsip, kegiatan, dan tujuan yang

³⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*(Jakarta: Rajawali Press, 2007)

³⁵ Hartinah. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm 104

sama dalam bimbingan. Perbedaannya hanya terletak pada pengelolaannya, yaitu dalam situasi kelompok.³⁶

Berdasarkan pengertian bimbingan kelompok yang diungkapkan oleh para pakar, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan pada individu melalui dinamika kelompok. Hal ini berarti bahwa semua peserta yang terlibat dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, mengeluarkan pendapat secara bebas dan terbuka, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain.³⁷ Interaksi yang berlangsung secara bebas dan terbuka ini dimulai sejak tahap pembentukan hingga tahap pengakhiran. Bimbingan dilakukan dengan berbagai bahan dari guru bimbingan dan konseling atau narasumber lainnya sehingga dapat menunjang pengembangan pribadi individu dalam kehidupan sehari-hari, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan dalam bermasyarakat secara lebih luas, dengan demikian seseorang dapat menjalani hidupnya dengan lebih baik dan terarah.³⁸

2. Tujuan dan Manfaat Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok yaitu pemberian informasi dalam meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan tentang kehidupan, dan cara-cara yang dilakukan untuk menyelesaikan tugas serta meraih masa depan dalam belajar, karir serta kehidupan yang lebih cerah. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan

³⁶ Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 175

³⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Press, 2007)

³⁸ Prayitno, *dasar-dasar bimbingan dan konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999).

pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri serta pengembangan diri.³⁹

Kesuksesan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi oleh sejauh mana keberhasilan tujuan yang akan dicapai dalam bimbingan yang diselenggarakan. Tujuan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/ berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif. Melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan hal-hal yang mengganggu atau menghampiri perasaan dapat diungkapkan.⁴⁰

b. Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok mempunyai tujuan khusus yaitu, melatih peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya, melatih peserta didik untuk dapat bersikap terbuka di dalam kelompok, melatih peserta didik untuk dapat membina keakraban dengan teman-temannya, melatih peserta didik untuk dapat mengendalikan diri, melatih peserta didik untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain, melatih peserta didik untuk

³⁹ Ahmad Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta: 2010), hlm. 23.

⁴⁰ Prayitno, dasar-dasar bimbingan dan konseling

memperoleh keterampilan sosial, membantu peserta didik mengenali dan memahami dirinya dalam berhubungan dengan orang lain.⁴¹

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu, melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal ditingkatkan. Dengan diadakannya, bimbingan kelompok akan timbul interaksi dengan anggota-anggota kelompok mereka memenuhi kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri denganteman-teman sebaya dan diterima oleh mereka. Kebutuhan bertukar pikiran dan berbagai perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai atau kehidupan sebagai pegangan dan kebutuhan untuk menjadi lebih mandiri.⁴² Selain memiliki tujuan, bimbingan kelompok juga memiliki banyak manfaat, yaitu sebagai berikut :

- a) Dapat menghemat waktu khususnya dalam memberikan layanan
- b) Cocok digunakan untuk beberapa kegiatan, terutama kegiatan yang bersifat instruksional
- c) Dapat menolong individu untuk dapat memahami kebutuhan dan permasalahan yang dimiliki individu.⁴³

⁴¹ Marjohan, dan Erman Amti. *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Depdikbud.1991), hlm 109

⁴² Prayitno. "*Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*" (Jakarta: Ghalia Indonesia,1995), hlm 2-3

⁴³ Prayitno, dasar-dasar bimbingan dan konseling

3. Model Kelompok dalam Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dikenal memiliki dua jenis kelompok, yaitu:

a. Kelompok Bebas

Para anggota bebas mengemukakan segala pikiran dan perasaannya dalam kelompok. Selanjutnya apa yang disampaikan mereka dalam kelompok itulah yang menjadi pokok bahasan kelompok

b. Kelompok Tugas

Tugas, arah dan isi kegiatan dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok tidak ditentukan oleh para anggota, melainkan diarahkan kepada penyelesaian tugas. Pemimpin kelompok mengemukakan suatu tugas untuk selanjutnya dibahas dan diselesaikan oleh para anggota kelompok. Dalam penelitian ini, menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan kelompok tugas di mana permasalahan yang dibahas dalam kelompok nanti ditentukan oleh pemimpin kelompok.⁴⁴

4. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Ada tiga komponen penting dalam bimbingan kelompok, yaitu suasana kelompok, anggota kelompok dan pemimpin kelompok:

a. Suasana Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling di pondok pesantren. Layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian informasi dan

⁴⁴ Prayitno. "*Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok...*" hlm 24-25

bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (guru pembimbing) pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan kata lain, antara kelompok mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama.⁴⁵ Para ahli menyebutkan ada lima hal yang hendaknya diperhatikan dalam menilai apakah kehidupan sebuah kelompok tersebut baik atau kurang baik, yaitu:

- 1) Adanya saling hubungan yang dinamis antar anggota
- 2) Memiliki tujuan bersama
- 3) Hubungan antara besarnya kelompok (banyak anggota) dan sifat kegiatan kelompok
- 4) Itikad dan sikap terhadap orang lain
- 5) Kemampuan mandiri.⁴⁶

b. Anggota Kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses dalam kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Kegiatan ataupun kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atau peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan aktif para anggota kelompok, dan bahkan lebih dari itu. Dalam batas-batas tertentu suatu kelompok dapat melakukan kegiatan tugas kehadiran pemimpin kelompok. Secara ringkas anggota kelompok sangatlah menentukan. Lebih

⁴⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Press, 2007)

⁴⁶ Prayitno. "*Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok...* hlm 24-25

tegasnya dapat dilakukan bahwa anggota kelompok justru merupakan badan dan jiwa kelompok itu.⁴⁷

Peranan yang hendaknya dimainkan anggota kelompok sesuai yang diharapkan menurut Prayitno adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- 2) Mencerahkan segenap perasaan dalam kegiatan kelompok.
- 3) Berusaha agar yang dilakukan dapat mencapai tujuan bersama
- 4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- 5) Benar-benar berusaha untuk secara efektif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- 6) Mampu mengkomunikasikan secara terbuka
- 7) Berusaha membantu orang lain
- 8) Memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalani peranannya.
- 9) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok tersebut.⁴⁸

c. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana sehingga para anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah-masalah mereka sendiri. Menurut Prayitno peranan pemimpin kelompok adalah sebagai berikut :

⁴⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*(Jakarta: Rajawali Press, 2007)

⁴⁸ Prayitno. "*Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok...* hlm. 27

- 1) Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan atau campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tangan ini meliputi hal-hal bersifat dari yang dibicarakan maupun mengenai proses kegiatan itu sendiri.
- 2) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada perasaan yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota tertentu atau seluruh kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami oleh anggota kelompok.
- 3) Jika kelompok tersebut tampak kurang menjurus kearah yang dimaksudkan, maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan.
- 4) Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
- 5) Pemimpin kelompok diharapkan mampu mengatur lalu lintas kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan (menjadi wasit), perdamai dan pendorong kerjasama serta suasana kebersamaan. Selain itu juga diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi di dalam kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti seseorang atau lebih anggota kelompok.

- 6) Sifat kerahasiaan dari kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian kejadian yang timbul didalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.⁴⁹

5. Asas-Asas dalam Bimbingan Kelompok

Asas yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok adalah setiap anggota kelompok secara sukarela dan terbuka menyampaikan ide, gagasan dan pendapatnya yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas dan mengikuti semua kegiatan yang sudah direncanakan oleh pemimpin kelompok.⁵⁰

Kesukarelaan, kerahasiaan, dan keputusan diambil oleh klien itu sendiri merupakan tiga etika dasar konseling. Dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok ketiga etika tersebut diterapkan.

- a) Asas kesukarelaan, yakni semua anggota kelompok diminta untuk secara sukarela dan tanpa ragu-ragu atau merasa terpaksa dalam menyampaikan masalah yang sedang dihadapinya. Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh Konselor. Kesukarelaan harus terus-menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan bimbingan kelompok.

⁴⁹ Prayitno. *“Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)”* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995) hlm 27

⁵⁰ Abu Bakar M. Luddin. *Konseling Individual dan Kelompok (Aplikasi dalam Praktek Konseling)*. (Bandung : Citapustaka Media Perintis. 2012), hlm. 90

- b) Asas kerahasiaan. yakni segala sesuatu yang dibicarakan dlm kegiatan bimbingan kelompok tidak boleh disampaikan kepada orang lain, terutama hal-hal atau informasi yang tidak layak diketahui oleh orang lain di luar kelompok.
- c) Asas keterbukaan, yakni semua anggota kelompok bebas dan terbuka dalam mengutarakan pendapat, ide, saran dan apa saja yang dirasakan atau yang difikirkannya tanpa rasa ragu dan malu.
- d) Asas kenormatifan yakni, semua yang dibicarakan dan dilakukan dalam kegiatan kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma, kebiasaan dan peraturan yang berlaku, setiap anggota kelompok diharapkan dapat saling menghormati dan menghargai.⁵¹

6. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Tahap-tahap bimbingan kelompok yaitu : *Tahap pembentukan, Tahap peralihan, Tahap kegiatan, dan Tahap pengakhiran.*⁵²

- a) Tahap pembentukan
 - 1) Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling
 - 2) Menjelaskan pengertian, tujuan dan cara-cara pelaksanaan bimbingan
 - 3) Melaksanakan perkenalan dilanjutkan dengan rangkaian nama
- b) Tahap peralihan

⁵¹ Abu Bakar M. Luddin. *Konseling Individual dan Kelompok (Aplikasi dalam Praktek Konseling)*... hlm. 13-15

⁵² Drs. H. Abu Bakar M, Luddin, *Konseling individual dan kelompok aplikasi dalam praktek konseling.* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2012).

- 1) Menjelaskan topik apa yang akan dibahas pada para anggota kelompok
 - 2) Mengamati apakah para anggota kelompok sudah siap menjalani kegiatan ini atau belum
 - 3) Membahas suasana yang terjadi yang mungkin tidak ada dalam diri para anggota kelompok
- c) Tahap kegiatan
- 1) Masing-masing anggota kelompok bebas membahas permasalahan atau topik yang ingin dibahas
 - 2) Anggota kelompok boleh mengemukakan topik/permasalahannya
 - 3) Para anggota kelompok bebas mengambil topik bahasan yang memang mereka kuasai pada dirinya sendiri dan para anggota diberikan masing-masing mengutarakan komentarnya secara langsung.
- d) Tahap Penyimpulan
- 1) Tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai dalam kelompok.
 - 2) Peserta kelompok diminta melakukan refleksi berkenaan dengan pembahasan yang baru saja mereka ikuti.
- e) Tahap pengakhiran
- 1) Pemimpin kelompok menyampaikan kegiatan akan segera diakhiri
 - 2) Pemimpin dan anggota kelompok memberi kesan dan hasil kegiatan

- 3) Membahas kegiatan lanjutan
- 4) Mengemukakan pesan dan harapan.⁵³

7. Teknik Bimbingan Kelompok

Di dalam layanan bimbingan kelompok terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menunjang pelaksanaan agar tujuan dari layanan dapat tercapai. Beberapa teknik yang biasa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu antara lain: pemberian informasi atau ekspositori, diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem-solving*), penciptaan suasana kekeluargaan (*homeroom*), permainan peranan (*role playing*), karyawisata, dan permainan simulasi.⁵⁴

Dari berbagai teknik yang ada, teknik pemberian informasi dipilih peneliti untuk membantu meningkatkan minat belajar peserta didik. Teknik atau layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, teknik informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling.⁵⁵

⁵³ Prayitno, Seri Panduan Layanan Kegiatan dan Pendukung Konseling. (Universitas Negeri Padang, 2012), hlm.170-171

⁵⁴ Romlah, Tatiek. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), hlm 87

⁵⁵ Prayitno dan Erman A. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2004), hlm 259-260

Penyajian informasi dalam rangka program bimbingan ialah kegiatan membantu peserta didik dalam mengenali lingkungannya, terutama tentang kesempatan-kesempatan yang ada didalamnya, yang dapat dimanfaatkan peserta didik baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang. Penyajian informasi itu dimaksudkan untuk memberikan wawasan kepada para peserta didik sehingga ia dapat menggunakan informasi itu baik untuk mencegah atau mengatasi kesulitan yang dihadapinya, serta untuk merencanakan masa depan. Perencanaan kehidupan ini mencakup, kehidupan dalam studinya, dalam pekerjaannya, maupun dalam membina keluarga.⁵⁶

B. KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI

Komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat fundamental bagi setiap manusia dalam hidup bermasyarakat. Wilbur schramm menyebutkan ; komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka komunikasi tidak mungkin dapat mengembangkan (ilmu) komunikasi.⁵⁷

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan menerima pesan oleh manusia dengan sarana dan imbas tertentu. Proses tertentu terjadi secara individu itu sendiri atau orang lain. Dalam penerimaan pesan bisa dengan diri

⁵⁶ Budi Purwoko. *Organisasi dan Managemen Bimbingan Konseling*. (Surabaya: Unes University Press, 2008) hlm. 52

⁵⁷ Wilbur Schramm, *How Communication Works* dalam Jean M. Civikly, ed. *Message; A Reader in Human Communication*, (New York: Random house, 1974), hlm. 7

sendiri atau orang lain, baik dalam skala luas maupun sempit. Adapun sarana yang di gunakan untuk menyampaikan dan menerima pesan kadang berupa hal yang melekat pada diri seseorang.⁵⁸

Komunikasi selain sebagai sebuah keterampilan atau seni juga merupakan fenomena ilmu pengetahuan. Sebab ilmu komunikasi memiliki metode seperti *content analysis*, *uses and gratification*, *agenda setting*, *cultivation analysis*, *experiments* dan sebagainya. Pendekatan eksperimen telah dilakukan oleh Carl Hovland yang meneliti mengenai komunikasi persuasif. Penelitian *content analysis* untuk mengkaji propaganda pada dekade 40-an di Amerika. Penelitian *survey* telah dilakukan oleh Paul F. Lezarfeld, Elihu Katz, dan sebagainya yang membuahkan temuan *two steps flow of communication*.⁵⁹

Keterampilan komunikasi adalah keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, di mana dapat kita lihat komunikasi dapat terjadi pada setiap gerak langkah manusia. Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an Surah Thaha ayat 43- 44:

إِذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya : “Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun Karena benar-benar dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa dalam Islam ucapan lembut atau halus sehingga enak meresap ke dalam hati. Dalam menanamkan

⁵⁸ Zainul Maarif, *Logika Komunikasi*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 14

⁵⁹ Sitti Roskina & Ikhfan Haris, *Komunikasi dalam Organisasi*, (Gorontalo: UNG Press, 2005), hlm. 1

nilai-nilai, sangat perlu mempergunakan ucapan-ucapan yang lembut. Hal tersebut karena kata-kata yang lembut mampu menyentuh rasa dan kesadaran manusia yang lebih dalam yang letaknya bukan di otak tapi di hati.

1. Pengertian Keterampilan Berkomunikasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan suatu tugas. Menurut Chaplin yang dikutip oleh Kartini Kartono, keterampilan atau *skill* adalah suatu kemampuan yang memungkinkan bagi seorang individu untuk melakukan suatu perbuatan atau kegiatan secara lancar dan tepat.⁶⁰

Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat saraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi, dengan demikian, seseorang yang melakukan gerakan motorik dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil. Singkatnya, keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai keadaan untuk mencapai hasil tertentu.⁶¹

Siswa dalam pergerakan motorik harus ada kesadaran dan koordinasi, sehingga akan mewujudkan keterampilan. Keterampilan siswa

⁶⁰ Kartono Kartini, Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan Chaplin, J. P (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), hlm. 147.

⁶¹ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta, PT Raja grafindo Persada, 2006), hlm. 95

sangat dibutuhkan untuk mendukung tujuan dari belajar itu sendiri. Siswa akan melakukan tindakan baru dalam keadaan sadar. Tindakan tersebut akan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, seperti siswa menyampaikan informasi positif kepada teman-teman yang lainnya.⁶²

Kata atau istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris “*communication*”, secara epistemologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa latin *communicatus* dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Kata *communis* memiliki makna “berbagi” atau “menjadi milik bersama” yaitu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatankegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan, atau diartikan pula sebagai tukar-menukar pendapat. Komunikasi dapat juga diartikan hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok.⁶³

Komunikasi adalah suatu proses sosial yang terjadi antara sedikitnya dua orang, dimana individu mengirim stimulus atau rangsangan kepada orang lain. Stimulus atau rangsangan tersebut dapat diartikan sebagai sebuah pesan verbal yang disampaikan kepada komunikan sehingga mendapat respon pada pesan yang disampaikan.⁶⁴

Dengan rangsangan tersebut kemudian terjadinya sebuah komunikasi yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak.

⁶² Muhibbin Syah, Psikologi Belajar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 121.

⁶³ H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000) hlm.13

⁶⁴ Rismi Somad & Donni Juni Priansa, *Manajemen Komunikasi : Mengembangkan Bisnis Berorientasi Pelanggan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 115

Keterampilan komunikasi adalah keterampilan yang diperlukan siswa dalam berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal, memahami komunikasi nonverbal dan mampu memecahkan konflik secara konstruktif.⁶⁵ Keterampilan komunikasi adalah ketika menggunakan pengetahuannya dengan teknik komunikasi verbal, non-verbal dan melalui media komunikasi secara efektif untuk mempertahankan keaktifan dalam bertanya, kolaborasi dan interaksi siswa yang sifatnya mendukung di dalam kelas.⁶⁶

Kemampuan berkomunikasi sebagai alat penghubung dasar untuk memecahkan masalah. Kemampuan tersebut baik berbentuk bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa tubuh dan sebagainya, sehingga pesan mudah dimengerti dan dipahami oleh penerima pesan. Oleh karena itu, “mengkomunikasikan” diartikan sebagai “menyampaikan pesan sebagai bentuk informasi yang diberikannya.” Berdasarkan pada teori di atas bahwa keterampilan komunikasi menjadi dasar menyampaikan informasi pengetahuannya yang disampaikan kepada penerima pesan memberikan pengaruh positif. Penyampaian informasi baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

2. Hakikat Keterampilan Berkomunikasi

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, ide, opini dan

⁶⁵ Hanifa, “*Hubungan Antara Persepsi Terhadap Profesionalisme Guru Dengan Keterampilan Komunikasi pada Guru Sma Negeri 2 Medan Tahun 2008*”,

⁶⁶ Hanifa, “*Hubungan Antara Persepsi*”

lain-lain yang muncul dari benak seseorang. Perasaan bisa merupakan keyakinan, kepastian, keraguan-keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, dan sebagian yang timbul dari lubuk hati. Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikiran kepada orang lain tanpa menunjukkan perasaan tertentu. Pada saat lain seseorang menyampaikan perasaannya kepada seseorang lain tanpa memikirkan. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari. Sebaliknya, komunikasi akan gagal jika ketika seseorang menyampaikan pikiran, perasaannya tidak terkontrol.⁶⁷

3. Aspek-Aspek Keterampilan Berkomunikasi

Adapun aspek-aspek keterampilan berkomunikasi adalah sebagai berikut:

a) Keterampilan berbicara lisan

Keterampilan komunikasi lisan (*oral communication skill*) merupakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi melalui berbicara dan umpan balik (*feedback*) yang diberikan secara langsung. Keterampilan komunikasi lisan meliputi kemampuan dalam wawancara kerja, seminar, lokakarya, *public speaking*, pidato formal dan presentasi. Daif-allah & Khan menyatakan bahwa keterampilan komunikasi lisan atau berbicara dianggap sebagai keterampilan yang

⁶⁷ Cicih Juarsi, "Komunikasi Dengan Peserta Didik, (Jakarta:PT Rineka Cipta. 2014), hlm.

paling penting diantara empat keterampilan (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis). Keterampilan komunikasi lisan sudah digunakan sejak zaman dahulu, sebab keterampilan komunikasi lisan menjadi hakikat komunikasi yang digunakan sejak manusia diciptakan. Komunikasi lisan ini menjadi sebuah budaya bagi masyarakat dalam menyampaikan pesan secara lisan atau dengan katakata, seperti ketika kita berbicara kepada orang lain dalam bermasyarakat.⁶⁸

b) Keterampilan berkomunikasi tulisan

Keterampilan komunikasi tulisan (*written communication*) yaitu kemampuan menulis secara efektif dalam konteks dan untuk beragam pembaca dan tujuan. Kemampuan komunikasi tulisan juga termasuk keterampilan komunikasi elektronik seperti menulis SMS, WA, menulis dan mengirimkan Email, terlibat di “Forum Diskusi Online” (*Discussion Boards*), ruang *chatting*, dan pesan instan. Komunikasi ini memerlukan *background skills* seperti penulisan akademis, keahlian revisi dan penyuntingan (*editing*), membaca kritis, dan presentasi data. Keterampilan komunikasi tulisan (*written communication skill*) merupakan kemampuan seseorang membuat pesan-pesan secara tertulis dalam berbagai macam bentuk, seperti memo, surat, proposal, dan laporan. Kelebihan keterampilan ini ialah penulis memiliki kesempatan untuk merencanakan&mengendalikan pesan yang dibuat.⁶⁹

⁶⁸ Daif-allah, A.S., & Khan, M.I. (2016). *The Impact of Open Discussion Sessions on Enhancing the Oral Communicative Abilities of Saudi English Language Majors at Buraydah Community College*. *Journal English Language Teaching*, 9(6), hlm.108

⁶⁹ Purwanto, D *Komunikasi Bisnis*. (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm.

Keterampilan berkomunikasi secara non verbal yaitu keterampilan berkomunikasi melalui ekspresi wajah dan mata, sentuhan, ruang dan sikap diam. Keterampilan komunikasi melalui ekspresi wajah misalnya senyum, merengut, tatapan kebingungan. Komunikasi mata misalnya mempertahankan kontak mata ketika berbicara dengan siswa lain dan guru. Keterampilan komunikasi melalui sentuhan misalnya memberi sentuhan yang lembut sebagai rasa empati terhadap lawan bicara, seperti ketika teman mengalami musibah.⁷⁰

c) Keterampilan komunikasi non-verbal

Sedangkan keterampilan komunikasi non-verbal (*non-verbal communication*) yaitu kemampuan memperkuat ekspresi ide dan konsep melalui penggunaan bahasa tubuh (*body language*), gerak isyarat (*gesture*), ekspresi wajah, dan nada bicara atau suara (*tone of voice*). Komunikasi non-verbal juga termasuk penggunaan gambar, ikon, dan simbol. Dengan demikian, jenis-jenis keterampilan berkomunikasi tersebut dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu keterampilan kasar (*hard skill*) dan keterampilan halus/lunak (*soft skill*). Keterampilan komunikasi tulisan termasuk dalam keterampilan kasar (*hard skill*), sedangkan keterampilan komunikasi lisan dan komunikasi non-verbal termasuk keterampilan halus/lunak (*soft skill*).

Keterampilan komunikasi memiliki komponen yang paling penting yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terdiri atas:

⁷⁰ J.W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 115.

- a) Pembukaan diri yaitu saling terbuka dan jujur dalam berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain
- b) Mampu mendengarkan lawan bicara, yaitu memahami pesan atau ide yang dikemukakan oleh orang lain
- c) Mampu mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan baik, yaitu mampu mengungkapkan ide-ide, gagasan atau perasaannya dan menyampaikan pesan tersebut dengan tepat
- d) Penerimaan terhadap orang lain, yaitu menghargai pendapat orang lain atau mampu menerima gagasan dari sudut pandang orang lain.⁷¹

4. Indikator Keterampilan Berkomunikasi

Mengutip Hutapea dan Nurianna, bahwa indikator kemampuan komunikasi mencakup tiga hal: pengetahuan, keterampilan dan sikap.

- a) Pengetahuan (*knowledge*) yang meliputi:
 - 1) Menguasai pengetahuan di bidangnya masing masing yang menyangkut tugas dan tanggung jawabnya dalam bekerja.
 - 2) Mengetahui pengetahuan yang berhubungan dengan peraturan,
 - 3) Prosedur, teknik yang baru dalam perusahaan.
 - 4) Mengetahui bagaimana menggunakan informasi, peralatan dan taktik yang tepat dan benar.
- b) Keterampilan (*skills*) yang meliputi:
 - 1) Kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik secara tulisan.
 - 2) Kemampuan dalam berkomunikasi dengan jelas secara lisan.

⁷¹ Afrilianingsih, " Hubungan antara Keterampilan Komunikasi dengan Penerimaan Sosial dalam Ekstrakurikuler Pleton Intidi Sma Negeri 1 Kalasan Tahun 2016/2017",

c) Sikap (*attitude*) yang meliputi:

- 1) Memiliki kemampuan dalam berkreaitivitas dalam bekerja.
- 2) Adanya semangat kerja yang tinggi.
- 3) Memiliki kemampuan dalam perencanaan/pengorganisasian.⁷²

5. Ciri-Ciri Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan dasar komunikasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam mengembangkan dan memelihara komunikasi yang akrab, hangat dan produktif dengan orang lain. Seorang siswa dituntut untuk memiliki keterampilan dasar berkomunikasi atau biasa disebut juga dengan istilah ciri-ciri dalam berkomunikasi.

Pertama, harus saling memahami, agar dapat dipercaya, kemudian saling membuka diri atau saling mengungkapkan tanggapan-tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi, termasuk kata-kata yang diucapkan atau perbuatan yang dilakukan oleh lawan komunikasi. Untuk dapat membuka diri, terlebih dahulu harus menyadari perasaan-perasaan maupun tanggapan-tanggapan batin. Membuka diri kepada orang lain dan mendengarkan dengan penuh perhatian ketika orang lain membuka diri adalah cara yang baik untuk memulai dan memelihara komunikasi.

Kedua, mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas. *skill* ini juga harus disertai kemampuan yang menunjukkan sikap hangat dan rasa senang serta kemampuan mendengarkan dan bisa memahami lawan komunikasi. Dengan saling mengungkapkan pikiran

⁷² Parulian Hutapea dan Nurianna Thoha, *Kompetensi Plus : Teori, Desain, Kasus dan Penerapan untuk HR dan Organisasi yang Dinamis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 28

dan perasaan dan saling mendengarkan, memulai, mengembangkan dan memelihara komunikasi.

Ketiga, mampu saling menerima dan saling memberikan dukungan atau saling menolong, mampu menanggapi keluhan orang lain dengan cara-cara yang bersifat menolong yaitu dengan menunjukkan sikap memahami dan mau menolong sambil memberikan contoh seperlunya, agar mampu menemukan solusi dalam menghadapi masalah.

Keempat, mampu memecahkan konflik atau problematika dan bentuk-bentuk masalah antar pribadi lain yang mungkin muncul dalam komunikasi dengan orang lain melalui cara-cara yang konstruktif artinya dengan cara-cara yang positif dan semakin mendekatkan atau mempererat hubungan dengan lawan komunikasi dan menjadikan komunikasi semakin tumbuh dan berkembang. Kemampuan ini sangat penting untuk mengembangkan dan menjaga kelangsungan dan kelanggengan sebuah komunikasi.⁷³

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berkomunikasi

Keberhasilan maupun kegagalan dalam keterampilan berkomunikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari luar maupun faktor dari dalam pelaku komunikasi itu sendiri yaitu komunikator dan komunikan yang meliputi antara lain citra diri, citra orang lain, merupakan faktor dari dalam sedangkan faktor dari luar yaitu lingkungan sosial dan kondisi fisik.

⁷³ Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi, Tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 10

Menurut Widjaja, faktor-faktor yang dapat memengaruhi keterampilan berkomunikasi pada umumnya antara lain kebisingan, keadaan psikologis komunikan, kekurangan komunikator/komunikan, kesalahan penilaian oleh komunikan, kurangnya pengetahuan komunikator/komunikan, bahasa isi pesan berlebihan, bersifat satu arah, faktor teknis, kepentingan atau interest, prasangka dan cara penyajian yang *verbalist*.⁷⁴ Lunardi mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Citra diri, bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri dalam hubungan dengan orang lain dalam situasi tertentu;
- b) Citra pihak lain, atau bagaimana pihak yang diajaknya berkomunikasi;
- c) Lingkungan fisik, tempat seseorang berada ketika berkomunikasi dengan pihak lain;
- d) Lingkungan sosial, keberadaan seseorang sebagai penerima komunikasi maupun hanya hadir di sana;
- e) Kondisi fisik, mental, emosi, kecerdasan;
- f) Bahasa tubuh, gerakan tubuh yang berbicara tanpa kata-kata.⁷⁵

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian pertama adalah penelitian oleh Serli Marpaung, dkk yang dimuat dalam jurnal Pendidikan dan Konseling Volume 4 Nomor 6 Tahun 2022 dengan judul *Peran Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan*

⁷⁴ Widjaja, *Ilmu Komunikasi (Pengantar Studi)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 68

⁷⁵ Lunardi, A.G. *Komunikasi Mangena*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 34

Keterampilan Komunikasi Siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah 1) Bimbingan kelompok ditujukan untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalah kesulitan berkomunikasi. 2) Bimbingan kelompok adalah sarana pengembangan diri siswa salah satunya adalah dalam aspek komunikasi. 3) Bimbingan kelompok dapat memupuk keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat masing-masing sehingga wawasan mereka semakin berkembang. 4) Bimbingan kelompok dapat menjadi pemicu peningkatan keterampilan komunikasi siswa.

Penelitian lain dilakukan oleh Nisya Amelia Sakti, dkk, yang dimuat di jurnal FOKUS Vol 4 No 5, September 2021 dengan judul *Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI IPS 4 SMAN 1 Batujajar.* Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Layanan bimbingan kelompok memberikan perubahan pada keterampilan berkomunikasi interpersonal siswa, di mana mereka lebih responsive dalam menanggapi pembicaraan dan lebih menghargai ketika orang lain sedang berbicara. 2) Siswa lebih berani dalam menceritakan permasalahan yang sedang dihadapinya. 3) Siswa menjadi lebih responsive dalam memberikan pendapat dan gagasannya.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Erwin Erlangga yang dimuat di Jurnal Ilmiah Psikologi, Psymphatic Juni 2017 Vol 4 No. 1 dengan judul *Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi*

Siswa. Penelitian ini dilakukan di MTs Annur Karangjunti Kabupater Brebes Jawa Tengah. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan pre-eksperimen atau kuasi eksperimen. Hasil penelitian ini adalah 1) Layanan bimbingan kelompok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berkomunikasi. 2) Hasil kelompok 1 skor rata-rata total 85,17 dan hasil *posttest* total skor rata-rata 110,83 termasuk dalam kategori sedang. Dengan demikian peningkatnya sebesar 25,66 %. 3) Kelompok 2 skor rata-rata total 85, 33. Setelah *posstest* skor rata-rata meningkat menjadi 106,83 termasuk dalam kategori sedang. Peningkatannya 21,5%. 4) Kelompok 3 skor rata-rata total 83,73. Setelah *posttest* skor rata-rata meningkat menjadi 112,27 termasuk dalam kategori sedang. Peningkatannya adalah 28,54%.

Berdasarkan bacaan peneliti, belum ada penelitian yang benar-benar sama secara obyek dan lokasi penelitian Dengan tidak adanya kemiripan penelitian maka dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) yakni memberikan wawasan yang mendalam tentang bimbingan kelompok dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi pada santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami sebuah fenomena tentang apa yang dialami dan dirasakan oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik, dan dengan cara deskripsi atau digambarkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷⁶

Penelitian kualitatif juga dimaknai sebagai suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang sohih yang dipersyaratkan kualitatif yaitu wawancara mendalam, observasi partisipasi, studi dokumen dan dengan melakukan triangulasi.⁷⁷

⁷⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6

⁷⁷ Djam'an Satori dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 25

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Ahlusunnah Terpadu Kota Lubuklinggau. Dengan populasi yang di ambil seluruh santri tingkat *Wustho dan Ulya* yang ada di PP Ahlusunnah Terpadu Kota Lubuklinggau. Pertimbangan dalam menentukan populasi di PP Ahlusunnah Terpadu Kota Lubuklinggau, yaitu:

1. Santri tingkat SMP/*Wustho dan* dan tingkat SMA/*Ulya* PP Ahlusunnah Terpadu Kota Lubuklinggau memiliki kepercayaan diri yang kurang dan masih merasa malu dalam berkomunikasi baik dengan guru, teman dan Masyarakat secara umum.
2. Santri tingkat *wustho dan Ulya* PP Ahlusunnah Terpadu Kota Lubuklinggau dipandang masih sangat labil dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar yang membuat mereka sering tidak pandai berkomunikasi
3. Keterampilan berkomunikasi sangat lah penting pada masa ini karena santri tingkat *wustho dan Ulya* mengalami perkembangan yang pesat mencapai kematangan fisik, sosial, dan emosi. Pada masa ini dipercaya merupakan masa yang sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga dan lingkungannya dalam hal berkomunikasi.

Waktu dalam penelitian ini di laksanakan pada tahun ajaran 2022/2023 mulai bulan November sampai bulan Januari.

C. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian dalam kegiatan penelitian merupakan bagian yang penting guna mencapai tujuan dan kualitas isi penelitian. Sebab subjek penelitian sebagai sumber utama data penelitian yang memiliki data mengenai variable-variabel yang diteliti. Jika data yang dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti tidak menggambarkan kondisi subjek, maka isi penelitian tersebut tidak memiliki validitas yang tinggi atau kualitas penelitian tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan.⁷⁸

Subjek penelitian adalah orang, tempat atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran.⁷⁹ Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian juga membahas karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian, termasuk penjelasan mengenai populasi, sampel dan teknik sampling (acak/non-acak) yang digunakan.⁸⁰ Peran subjek penelitian kemudian adalah untuk memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti, serta memberikan masukan kepada peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa subjek penelitian menjadi sangat penting dalam sebuah penelitian, hal ini berhubungan dengan judul penelitian dan data yang diperlukan. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah santri tingkat

⁷⁸ Tritjahjo Danny Soesilo, *Ragam dan Prosedur Penelitian Tindakan*, (Salatiga, Satya Wacana University Press, 2019), hlm. 71

⁷⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 862

⁸⁰ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), hlm. 112

Wustho dan Ulya, guru Bimbingan dan Konseling dan kepala sekolah PP Ahlussunnah Lubuklinggau.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya.⁸¹ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Metode Observasi

Metode yang akan digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah menggunakan metode observasi. Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap subyek dalam suatu priode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati.⁸²

Observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi dilakukan dengan tujuan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Syarat perilaku yang dapat diobservasi adalah dapat dilihat, didengar, dihitung dan dapat diukur.⁸³ Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan tentang fenomena-fenomena yang diselidiki secara

⁸¹ Sudaryono, *Metodologi Penelitian...* hlm. 205

⁸² Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 69

⁸³ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 143

sistematik.⁸⁴ Observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indera manusia.⁸⁵

Menurut John W. Creswell observasi kualitatif adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian. Pada umumnya observasi ini bersifat *open-ended* di mana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum kepada partisipan yang memungkinkan partisipan bebas memberikan pandangan-pandangan mereka terkait dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut.⁸⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi terutama untuk melihat aktifitas atau program bimbingan kelompok dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau. Peneliti memusatkan pengamatan pada santri, guru dan lingkungan belajar di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau.

2. Wawancara

Wawancara yang merupakan suatu proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan

⁸⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hlm. 136

⁸⁵ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian: Aplikasi Praktis*, (Jakarta: Ramayana Pers dan STAIN Metro, 2008), hlm. 98

⁸⁶ John W. Creswell, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 254

yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami.⁸⁷ Dalam definisi lain, wawancara adalah sebuah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸⁸ Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara secara berhadap-hadapan) dengan partisipan, *via* telepon dan sebagainya.⁸⁹

Metode wawancara ini dilakukan penulis untuk mengambil data dengan cara melakukan tanya jawab, mendengarkan serta mencatat secara langsung apa yang disampaikan oleh responden. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SMP dan SMA, guru bimbingan dan konseling, pengasuhan atau pengurus asrama baik asrama putra dan putri serta santiwan dan santriwati PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklingau. Metode ini sebagai langkah untuk mengumpulkan data dan informasi dari beberapa sumber data yakni kepala sekolah, guru dan santri untuk menggali informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data antara lain melalui tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, file dokumenter, data yang relevan dengan penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode

⁸⁷ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups...* hlm. 31

⁸⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* hlm. 186

⁸⁹ John W. Creswell, *Metodologi Penelitian Kualitatif....* hlm. 254

observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi.⁹⁰

Metode ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan PP Ahlussunnah Terpadu Lubuklinggau dan program bimbingan kelompok di dalamnya, meliputi:

- 1) Kondisi PP Ahlussunnah Terpadu Lubuklinggau
- 2) Program-program bimbingan dan konseling di PP Ahlussunnah Terpadu Lubuklinggau
- 3) Rancangan pelaksanaan layanan dan laporan pelaksanaan program bimbingan dan konseling
- 4) Dokumentasi/foto-foto pelaksanaan program bimbingan kelompok di PP Ahlussunnah Terpadu Lubuklinggau

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses mengolah sebuah data menjadi sebuah informasi yang baru. Proses ini bertujuan agar karakteristik data menjadi lebih mudah untuk dimengerti dan berguna sebagai sebuah solusi bagi suatu permasalahan yang ada. Analisis data bertujuan untuk mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali yang berasal

⁹⁰ Sudaryono, *Metodologi Penelitian...* hlm. 219

dari catatan lapangan dan tanggapan peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan lain sebagainya.

Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorisasikannya Analisis data yang peneliti gunakan adalah metode *deskriptif analitik*. Metode deskriptif analitik menurut Sugiyono adalah suatu metode yang berfungsi untuk men-deskripsikan atau menggambarkan suatu objek yang sedang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan sebelumnya.⁹¹

F. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Teknik pengujian keabsahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Sugiyono, triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada.⁹² Sedangkan menurut Wijaya, triangulasi data adalah teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁹³

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas suatu data dengan cara melakukan pengecekan data dari berbagai sumber data seperti wawancara, arsip maupun dokumen lainnya. Di samping triangulasi sumber, juga terdapat triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...* hlm. 482

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...* hlm. 83

⁹³ Henki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), hlm. 120-121

data dengan melakukan pengecekan ulang data dengan teknik yang berbeda, misalnya data hasil observasi dicek dengan data hasil wawancara. Yang terakhir adalah triangulasi waktu, contohnya data yang diperoleh dengan teknik wawancara pagi hari saat narasumber masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid.⁹⁴

Adapun teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan lingkungan penelitian dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan penelitian.⁹⁵

Uji keabsahan melalui triangulasi ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan sebuah informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik. Begitu pula materi kebenaran tidak diuji berdasarkan kebenaran alat sehingga substansi kebenaran tergantung pada

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...* hlm. 327

⁹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* hlm. 330-331

kebenaran intersubjektif. Oleh sebab itu, sesuatu yang dianggap benar jika kebenaran itu mewakili kebenaran orang banyak atau kebenaran *stakeholder*. Kebenaran bukan saja berasal dari wacana etik, namun juga menjadi wacana etnik dari masyarakat yang diteliti.⁹⁶

⁹⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2003), hlm. 193

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN UMUM PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Ahlussunnah Terpadu merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Kota Lubuklinggau. Adapun belajar mengajar di ponpes ini menggunakan kurikulum yang berlaku di tambah dengan ilmu agama. Ada juga kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sekolah untuk santri seperti karate, basket, futsal, grup belajar dan lainnya.

Melalui yayasan Sabilul Anbiya yang berdiri pada tahun 2016, kemudian didirikanlah sebuah Pondok Pesantren Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau yang menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan di tingkat *Ula*/SD, *Wustho*/SMP, dan *Ulya*/SMA Pondok Pesantren Ahlussunnah Terpadu memiliki staf pengajar uztad/uztazah serta guru yang kompeten pada bidang pelajarannya masing-masing sehingga berkualitas dan menjadi salah satu pesantren terbaik di Kota Lubuklinggau.

Dalam pelaksanaan operasional di bawah izin Kementrian Agama Tahun 2016 ini masih berakreditasi C, terdaftar dengan nomor SK: 1293/Kk.06.08.03/PP.00.03, nomor NPSN 69979332, beralamat di Jl. Raya Tugumulyo Kelurahan Karang Ketuan Kecamatan Lubuk Linggau Selatan Ii Kota Lubuk Linggau - Provinsi Sumatera Selatan

2. Daftar santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau

Tabel 1

Data Santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau

TINGKAT ULA/SD

NO	NAMA	TEMPAT TANGGAL LAHIR	NISN/ TINGKAT	NAMA IBU	L/P
1	MARVEL RAKA CANDRA	Rantau Kadam, 08 Maret 2009	-/ULA	Nurjannah	L
2	MUHAMMAD RISKI	Pagar Alam, 01 Agustus 2008	-/ULA	Liyusmita	L
3	MAHDY FADIL AZIZ	Lubuklinggau, 2 Mei 2009	-/ULA	Sumiyati	L
4	BENI BRANATA	Rantau Telang, 18 Mei 2012	-/ULA	Bun Naya	L
5	DEWITA SINTIA	Bengkulu, 28 Oktober 2010	-/ULA	Suryanti	P
6	HENGKI REI PANGESTU	Musi Rawas, 19 Oktober 2006	-/ULA	Lestari	L
7	PUTRA GALEGA	Pangkalan, 06 September 2010	-/ULA	Cik Leman	L

TINGKAT WUSTHA/SMP

NO	NAMA	TEMPAT TANGGAL LAHIR	NISN/ TINGKAT	NAMA IBU	L/P
1	CICI JUWISA	Musi Rawas, 01 Juli 2009	-/WUSTHO	Lisna Juwisa	P
2	IHWANI	Musi Rawas, 08 Agustus 2009	-/WUSTHO	Arnawati	P
3	JAMAIYAH	Lubuk Kumbang, 06 September 2008	-/WUSTHO	Siti Rodiah	P
4	MOZA OLYPIA	Suka Raya, 18 Februari 2010	-/WUSTHO	Lisna Wati	P
5	PATUR RAHMAN ALHUDA	Lubuklinggau, 10 Oktober 2009	-/WUSTHO	Imelda Nopalina	L
6	RADEN	Muara Kulam, 07 September 2009	-/WUSTHO	Ernawati	L
7	RANI	Lubuk Kumbang, 20 Desember 2007	-/WUSTHO	Sumarni	P

8	RENI SESTI	Lubuk Kumbang, 2 November 2007	-/WUSTHO	Semiata	P
9	RISKA MAWATI	Musi Rawas, 07 Juli 2010	-/WUSTHO	Murni Yanti	P
10	RISKA SUANTI	Musi Rawas, 07 Juli 2010	-/WUSTHO	Murni Yanti	P
11	SERA ARIYANTI	Musi Rawas, 19 Juni 2007	-/WUSTHO	Siti Marlina	P
12	TAUPIK HIDAYAT	Muara Kulam, 16 April 2008	-/WUSTHO	Maryam	L
13	WERDI	Musi Rawas, 10 Agustus 2008	-/WUSTHO	Mulyana	P
14	YURI KOBRI	Suka Raya, 14 April 2008	-/WUSTHO	Iin Parlina	L
15	ABDILLAH ALANSAHRI	Jakarta, 26 Juni 2009	-/WUSTHO	Siti Nuryanti	L
16	DIMAS	Muara Kulam, 09 Maret 2009	-/WUSTHO	Sumnaini	L
17	EFRIZAL	Lubuklinggau, 24 Januari 2010	-/WUSTHO	Suyanti	L
18	FADIL	Bengkulu, 04 Februari 2008	-/WUSTHO	Zetri Yunani	L
19	FAHRIL ABDILILAH	Muara Kulam, 19 Oktober 2008	-/WUSTHO	Juairiah	L
20	FENI FRANSISKA	Lubuklinggau, 23 April 2009	-/WUSTHO	Asna Lelawati	P
21	GLEN ALFREDO	Musi Rawas, 18 Mei 2009	-/WUSTHO	Sulastri	L
22	MELI YANDES	Muara Telita, 30 Mei 2009	-/WUSTHO	Yuli	P
23	RINDI YANI	Lubuklinggau, 17 Agustus 2008	-/WUSTHO	Minati	P
24	TIARA PITALOKA	Lubuk Kumbang, 08 Agustus 2008	-/WUSTHO	Nirwana	P
25	VIONA PUTRI	Sumani, 11 Januari 2009	-/WUSTHO	Fitriyani	P
26	YAYANG	Taba Tinggi, 09 April 2008	-/WUSTHO	Rahayu	L
27	AL BABA HAMDALI	Sukaraya, 12 Desember 2008	-/WUSTHO	Siti Sumaria	L
28	ALDI PARELA	Lubuklinggau, 3 Januari 2008	-/WUSTHO	Lifa Arma Wati	L
29	BAIM PRAMANA	Tanjung Agung, 5 Juli 2008	-/WUSTHO	Nuraida	L

30	ERIK YOPI ANTONI	Musirawas, 14 Maret 2008	-/WUSTHO	Tapsida	L
31	PANDU PRANATA	Suka Menang, 18 Maret 2007	-/WUSTHO	Yesi Marlina	L
32	RAMADHANI	Lubuklinggau, 25 September 2008	-/WUSTHO	Rastiana	L
33	RINTO APRIONO	D. Tegal Rejo, 29 April 2005	-/WUSTHO	Jumlah	L
34	SANDI AHIR	Pangkalan, 03 November 2008	-/WUSTHO	Cik Leman	L
35	SATRIA AKBAR	Pagar Alam, 23 Oktober 2007	-/WUSTHO	Harjo	L

TINGKAT ULYA/SMA

NO	NAMA	TEMPAT TANGGAL LAHIR	NISN/TINGKAT	NAMA IBU	L/P
1	ANGGARA SAPUTRA	Suka Raya, 15 April 2007	-/ULYA	Rupia Wati	L
2	BUNGA CHYNTIA LESTARI	Curup, 12 Juli 2006	-/ULYA	Kuria	P
3	PERMADI	Suka Raya, 29 April 2007	-/ULYA	Arya	L
4	YEYENG	Tebing Tinggi, 03 November 2006	-/ULYA	Rahayu	L
5	ABU KHALIFAH	Sosokan, 31 Desember 2003	-/ULYA	Halimah	L
6	AYU PUPU	Lubuklinggau, 05 Agustus 2006	-/ULYA	Aini	P
7	ANI PURNAMA SARI	Musi Rawas, 7 September 2002	-/ULYA	Darmaida	P
8	ILHAM LADUNI	Sukaraya, 10 Mei 2003	-/ULYA	Suhaimin	L
9	MARDIANSAH	Lubuklinggau, 23 Agustus 2005	-/ULYA	Holipa	L
10	M.ADI	Muara Kulam, 7 Oktober 2005	-/ULYA	Hopsah	L
11	RANA PARYANI	Tanjung Agung, 27 September 2003	-/ULYA	Rosdiana	P
12	RANDA DARUSSALAM	Muara Kulam, 19 Januari 2006	-/ULYA	Maisitoh	L
13	YOGI AZIMAN	Muara Kulam, 8 Juli 2004	-/ULYA	Juairiah	L

B. TEMUAN KHUSUS PENELITIAN

Berdasarkan data-data yang peneliti dapatkan di lapangan melalui wawancara, observasi secara langsung dan dokumentasi, maka data tersebut akan peneliti paparkan dan analisis dengan metode deskriptif. Paparan data pada bab ini akan peneliti sajikan sesuai dengan fokus penelitian yang telah peneliti tetapkan, selanjutnya deskripsi masing-masing subjek penelitian ini berjumlah 5 orang, yaitu Kepala Sekolah SMP dan SMA, Pengasuhan Santri, Guru Bimbingan dan Konseling dan dua orang santri.

1. Kemampuan komunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau

Untuk memulai pemaparan bab ini, peneliti terlebih dahulu akan menggali data yang berkaitan dengan komunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bersama Ustzh. Resty Diana, S.Pd selaku kepala sekolah wustho/SMP PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau, beliau menyampaikan:

“Keterampilan berkomunikasi santri di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau ini cenderung rendah. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang dominan adalah status mereka yang merupakan anak yatim. Mereka tidak mendapatkan semangat dan motivasi dari orang tua dan keluarga, sehingga mereka cenderung pendiam, murung dan tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi.”⁹⁷

Untuk menggali data yang berkaitan dengan masalah kemampuan komunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau, peneliti

⁹⁷ Wawancara dengan kepala sekolah Wustho/SMP Ustzh. Resty Diana, S.Pd, Jumat, 18 Agustus 2023

juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah Ulya/MA Usth. Putri Wulandari, S.Pd beliau menyatakan:

“Biasa-biasa saja sih, gak yang terlalu cak mano cak mano istilahnya. Kan masing-masing dari mereka itu punya kelompok masing-masing, istilahnya seperti geng. Ada per groupnya. Kalau individu dengan per group, atau per group dengan per group kadang-kadang tidak nyambung untuk berkomunikasi.”⁹⁸

Dari kedua pernyataan tersebut di atas, diketahui bahwa komunikasi santri dengan sesama santri tergolong rendah kecuali dalam kelompok atau grup mereka saja. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang melatarbelakanginya, salah satunya adalah status mereka sebagai anak yang tidak memiliki orang tua (yatim) sehingga mereka merasa minder dan rendah diri.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang peneliti lakukan di PP Ahlusunnah Terpadu Kota Lubuklinggau, bahwa sudah menjadi pandangan umum bahwa santri hanya berkomunikasi sekedarnya saja, hanya untuk sekedar bertegur sapa kecuali dengan teman akrab dan berkelompok-kelompok, 2 orang, 4 orang bahkan lebih. Mereka melakukan komunikasi ketika mengantri mandi, mengantri makan, jajan di kantin, di masjid dan di tempat-tempat umum lainnya dengan pola komunikasi yang sekedarnya saja. Rendahnya keterampilan komunikasi santri peneliti buktikan sendiri di mana peneliti mencoba untuk mengajak beberapa santri untuk berkomunikasi, mereka merasa malu untuk berbicara dan hanya menjawab pertanyaan peneliti sekedarnya saja.

⁹⁸ Wawancara dengan kepala sekolah Ulya/MA Usth. Putri Wulandari, S.Pd. Jumat, 12 Agustus 2023

Lebih lanjut Ust. M. Rustam Effendi, S.Pd selaku Guru Bimbingan dan Konseling juga menjelaskan tentang pola komunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau, beliau mengatakan:

“Yang namanya siswa itu kan kadang-kadang kan ada bahasa gaulnya, kadang memanggil teman groupnya ketika berbicara aja dengan ucapan woi. Ya walau pun bahasanya sih gak ada yang menyakitkan, gaya bahasanya gak ada yang jelek seperti yang saya rasakan. Ya namanya juga anak remaja, pandai-pandai kita aja memahaminya. Kadang-kadang kalau manggil teman yang lain woi, kadang he, kadang namanya, kadang kau. Ya seperti itu ucapannya. Ya kalau ngomong biasa-biasa aja sih gak gimana-gimana. Kadang juga kalau ada yang bisa berbahasa Arab ya mereka menggunakan bahasa Arab. Ada juga sih sebagian kelompok, bahkan hampir semua, hampir setiap kelas, yang memilih-milih teman, bahkan ada juga yang menutup dirinya, tidak mempunyai teman, ada juga ketika di dalam kelas dia merasa minder dengan teman-temannya di kelas.⁹⁹

Dari keterangan di atas bahwa masih banyak siswa yang komunikasi dengan temannya sangat kurang, apa lagi untuk berteman bahkan sebagai kelompok, setiap kelas, hampir semuanya mereka memilih teman, seperti yang pintar dengan yang pintar, yang bodoh dengan yang bodoh, yang kaya dengan yang kaya, yang miskin dengan yang miskin. Ada juga yang menutup dirinya, tidak mau bergabung dengan temannya yang lain, ada juga yang merasa dirinya minder dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk melakukan komunikasi.

Lebih lanjut, kemudian Guru BK tersebut juga menambahkan:

“Semuanya baik sih, mereka juga kadang tegur sapa. Menurut saya, komunikasi mereka ya biasa aja, baik di luar kelas atau di dalam kelas. Kalau di dalam kelas ketika belajar aja mereka berkomunikasi, kalau di luar kelas seperti yang saya bilang tadi

⁹⁹ Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, Ust. M. Rustam Effendi, S.Pd. Rabu, 16 Agustus 2023

sekedar menegur aja. Kadang ada juga yang merasa, pernah sih gara-gara dilihat aja, merasa tahu kalau temannya tidak suka. Seperti kalau kita melihat orang dan raut muka kusut, itu kan sudah bahasa tubuh, kadang temannya gak suka, ada yang merasa diledengin, bahkan ada juga yang merasa tersinggung.”¹⁰⁰

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa masih banyak kita lihat komunikasi di antara siswa tersebut kurang baik, artinya komunikasi yang terbangun di antara mereka berada pada level yang biasa-biasa saja, dan perlu adanya program yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

Untuk penggalian data tentang pola komunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau secara lebih dalam, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa di tingkat Ulya/SMA yang bernama Mardiyansyah ia menyatakan:

“Komunikasi santri PP Ahlussunnah ini bisa di bilang kurang. Karena kami kurang punya kepercayaan diri untuk berkomunikasi. Baik sesama teman, dengan guru atau dengan masyarakat di luar pondok. Dak tau juga kenapa bisa begitu. Yang aku tau komunikasi harusnya berjalan dengan baik karena kito berada di satu lingkungan pesantren, terkungkung di salam sini lah”¹⁰¹

Hal senada juga disampaikan oleh Ayu Pupu salah satu santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau kelas XII, ia mengatakan:

“Menurut aku, komunikasi santri dengan santri, santri dengan ustadz/ustadzah atau komunikasi santri dengan wong luar pondok ini kurang bagus. Karena memang kami merasa minder untuk berkomunikasi atau ngobrol-ngobrol. Tapi di pondok ini kami

¹⁰⁰ Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, Ust. M. Rustam Effendi, S.Pd. Rabu, 16 Agustus 2023

¹⁰¹ Wawancara dengan Mardiyansyah, siswa kelas XII PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau, Selasa, 15 Agustus 2023

selalu ditanamkan jiwa saling memiliki dan menghargai. Dak boleh membeda-bedakan antar kawan. Semuanya sama.”¹⁰²

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan melalui wawancara dan observasi di atas, dapat kita lihat bahwa pola komunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau masih tergolong rendah. Mereka melakukan komunikasi hanya sekedarnya saja. Di samping itu mereka hanya berkomunikasi dengan geng atau komunitas atau grupnya mereka saja. Mereka kurang bisa melakukan komunikasi yang baik di luar grup atau dengan masyarakat di luar pesantren secara umum.

Lebih lanjut peneliti melakukan penggalian data yang berkaitan dengan komunikasi santri yang berkaitan dengan aktivitas belajar mereka, seperti apakah santri biasa bertanya ketika tidak memahami materi pelajaran, atau apakah mereka biasa mendiskusikan materi pelajaran di luar jam sekolah. Untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SMP/Wustho, beliau mengatakan:

“Ya, santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau biasa bertanya kepada gurunya ketika tidak memahami materi pelajaran. Para santri juga mendiskusikan materi pelajaran di luar jam sekolah bahkan mereka bekerja secara berkelompok. Ketika santri tidak memahami materi pembelajaran, maka guru harus melakukan pendekatan dengan santri tersebut, artinya tidak boleh cuek sehingga santri semakin tidak memahami pelajaran yang diberikan.”¹⁰³

¹⁰² Wawancara dengan Ayu Pupu, siswa kelas XII PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau, Selasa, 15 Agustus 2023

¹⁰³ Wawancara dengan kepala sekolah Wustho/SMP Ustzh. Resty Diana, S.Pd, Jumat, 18 Agustus 2023

Hal senada juga disampaikan oleh kepala sekolah SMA/Ulya yang menyatakan:

“alhamdulillah, santri kita sudah mulai memberanikan diri dalam berkomunikasi sesama teman-teman dan gurunya, meskipun masih dominan rasa takut dan mindernya,. dalam setiap harinya selalu ada anak menanyakan pada guru kelasnya tentang pelajaran yang belum dimengerti. Sampai saat ini, dalam komunikasi sudah mulai lancar dan telah mulai ada kecerdasan dalam komunikasi.”¹⁰⁴

Melihat hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi santri yang berkaitan dengan materi pelajaran cenderung baik. Sebab santri dinilai dapat melakukan komunikasi ketika mereka tidak memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru, mereka bertanya kepada guru, teman dan mendiskusikan materi pelajaran tersebut diluar jam sekolah. Peneiti kemudian melakukan wawancara dengan pengasuhan, Ibu Devi Ariyani, beliau mengatakan:

“Kalau santri tidak paham materi pembelajaran, atau ketika mendapatkan tugas sebagai MC, atau pidato, atau baca puisi dan penampilan-penampilan yang lain, biasanya mereka langsung bertanya dan minta dijelaskan atau dibimbing agar mudah mereka pahami. iya bisa, karena setelah pembelajaran atau setelah pemaparan materi itu di buka sesi tanya jawab antara siswa dan guru. ya kadang jika memang jam sekolah tidak sempat untuk diskusi, maka ketika lagi Jamkos/free di pondok mereka *sharing-sharing* pelajaran yang belum mereka ketahui atau pahami.”¹⁰⁵

Hal ini juga didukung oleh pernyataan guru BK PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau, beliau menyatakan:

“bisa, guru akan menjawab pertanyaan santri. Guru juga memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya bagi yang

¹⁰⁴ Wawancara dengna kepala sekolah Ulya/MA Usth. Putri Wulandari, S.Pd. Jumat, 12 Agustus 2023

¹⁰⁵ Wawancara dengan pengasuhan, Usth. Devi Aryani Jumat, 12 Agustus 2023

tidak mengerti atau memahami yang disampaikan. Kalau masalah mendiskusikan materi pelajaran saya kira mereka belum terbiasa, namun selama ini guru berupaya untuk melakukan bimbingan dengan cara berdiskusi dan berinteraksi.”¹⁰⁶

Hasil observasi juga menunjukkan hal demikian. Peneliti melihat bahwa santri biasanya bertanya tentang berbagai hal, terutama ketika mereka mendapatkan tugas sebagai MC atau pembawa acara, mereka tidak segan bertanya kepada guru atau pembimbing asrama, atau ketika mereka mendapat giliran untuk berpidato mereka juga bertanya kepada guru atau pembimbing asrama. Hal ini mereka lakukan akan penampilan mereka semakin bagus dan tidak demam panggung saat tampil di hadapan banyak orang atau audiens.

Untuk menggali data lebih dalam, peneliti melakukan wawancara dengan santri kelas XII bernama Mardiyansyah, ia menyatakan:

“biasanya setelah belajar materi yang agak susah kami selalu mempelajarinya sendiri dan jika belum bisa baru kami bertanya dengan teman yang sudah mengerti atau guru yang bersangkutan. Kalau untuk mendiskusikan pelajaran di luar jam belajar itu kami melihat waktu yang kosong untuk mendiskusikannya.”¹⁰⁷

Hal ini didukung oleh santri putri kelas XII yang bernama Ayu Pupu yang menyatakan:

“ya, setiap materi yang tidak saya pahami saya bertanya kepada guru atau teman. ya kami sering berdiskusi di luar jam sekolah. Kalau biasanya saya bertanya dan minta ajari guru atau pengurus pondok ketika dapat tugas seperti MC atau pidato”¹⁰⁸

¹⁰⁶ Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, Ust. M. Rustam Effendi, S.Pd. Rabu, 16 Agustus 2023

¹⁰⁷ Wawancara dengan Mardiyansyah, siswa kelas XII PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau, Selasa, 15 Agustus 2023

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ayu Pupu, siswa kelas XII PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau, Selasa, 15 Agustus 2023

Dari beberapa wawancara yang peneliti lakukan menunjukkan data yang memiliki kesamaan, yaitu santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau biasa bertanya kepada guru jika tidak memahami materi pelajaran yang diberikan, hal itu disebabkan agar para santri lebih memahami materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru di dalam kelas. Namun untuk mendiskusikan materi pelajaran tersebut, guru bimbingan dan konseling masih melihat kurangnya antusiasme atau keberanian santri untuk berdiskusi atau berkomunikasi secara lebih luas dan mendalam, artinya para santri belum terbiasa untuk mendiskusikan materi pelajaran di luar jam-jam sekolah.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau masih tergolong rendah, mereka masih malu dan tidak percaya diri untuk berbicara atau berkomunikasi, baik berkomunikasi dengan teman sebaya, dengan guru atau pengurus pondok maupun dengan masyarakat yang lebih luas lagi, hal itu disebabkan karena mayoritas dari mereka kurang berani dalam melakukan komunikasi dengan sesama teman, guru, maupun dengan masyarakat yang lebih luas lagi. Namun berbeda ketika terdapat mata pelajaran yang belum mereka pahami, mereka terbiasa dan berani dalam bertanya langsung kepada guru agar diberikan penjelasan ulang, atau mereka bertanya kepada temannya setelah jam pelajaran selesai atau ketika mereka berada di asrama.

2. Pelaksanaan program bimbingan kelompok dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau

Pelaksanaan adalah Implementasi dari sebuah program, kegiatan atau agenda. Dalam konteks penelitian ini, implementasi yang dimaksud adalah penerapan bimbingan kelompok dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah atau madrasah ini secara umum bertujuan untuk membantu siswa untuk mengenal dan menerima dirinya, mengenal dan memahami lingkungannya secara positif, serta mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan keadaan dirinya. Adapun secara khusus layanan bimbingan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar dan karir.

Layanan konseling di sekolah merupakan sebuah proses, proses tersebut akan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku pada siswa. Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan adalah dengan memperbanyak pemahaman guru sebagai bahan informasi pada siswa mengenai pribadi dan sosial siswa. Dalam hal ini, proses bimbingan konseling di sekolah perlu mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak. Uraian berikut ini akan menjelaskan tentang pelaksanaan bimbingan kelompok dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau.

Untuk menggali data yang berkaitan dengan bimbingan kelompok dalam mengembangkan keterampilan komunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah Ulya/SMA dan Wustho/SMP dan juga beberapa santri, wawancara dilakukan di ruang guru gedung utama.

Peneliti menggali data yang berkaitan dengan apakah terdapat layanan bimbingan kelompok di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau, bagaimana metode pelaksanaannya, apa saja tema yang dibahas, bagaimana fasilitasnya, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau. Berkaitan dengan itu, peneliti melakukan wawancara bersama Usth. Resty Diana, S.Pd selaku kepala sekolah SMP/Wustho, beliau menyatakan bahwa:

“Ya, ada setiap hari Jum’at seminggu sekali. Fasilitas masih perlu diperbaharui dan ditambah. Metode bimbingan kelompok di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau dilaksanakan dengan adanya bimbingan dari guru BK. Faktor pendukungnya adalah, bahwa bimbingan guru menjadi lebih aktif, sedangkan faktor penghambat adalah kurangnya fasilitas seperti media dalam pembelajaran. Cara mengatasi hambatan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan cara memperbanyak referensi agar pelaksanaannya berjalan dengan baik.”¹⁰⁹

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa dalam rangka mendukung pernyataan di atas maka peneliti melihat secara khusus bahwa kepala sekolah ataupun guru Bimbingan Konseling melakukan bimbingan kelompok kepada siswa dalam ruangan kelas dan

¹⁰⁹ Wawancara dengan kepala sekolah Wustho/SMP Ustzh. Resty Diana, S.Pd, Jumat, 18 Agustus 2023

tidak memiliki ruangan khusus untuk bimbingan dan konseling. Hal ini dilakukan pada saat jam pelajaran yang kosong dikarenakan guru mata pelajaran tertentu tidak hadir. Dalam penyampaian, kepala sekolah atau guru bimbingan konseling mengarahkan bimbingan yang berkaitan dengan disiplin belajar terutama belajar mandiri pada saat guru berhalangan hadir, tidak boleh bolos, tidak boleh merokok, berpacaran dan juga mengenai disiplin-disiplin dan aturan-aturan yang harus ditegakkan di lingkungan sekolah dan pondok pesantren secara umum.

Kemudian menurut Ustzh. Putri Wulandari, S.Pd selaku kepala sekolah SMA/Ulya menyatakan:

“iya ada, setiap guru masuk memberikan program bimbingan kelompok dengan cara berdiskusi sesama teman-temannya. Untuk pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu satu kali dalam satu minggu. metode yang digunakan adalah dengan berdiskusi secara berkelompok. Yang menjadi faktor pendukung kekompakan mereka dalam mengikuti program bimbingan kelompok. Di samping itu adalah kerjasama membuat minuman seperti teh, kopi secara bersama-sama sehingga mereka semangat. Sedangkan faktor penghambat adalah sarana dan prasarana.”¹¹⁰

Ustzh. Devi Aryani selaku pengasuhan juga menambahkan:

“untuk mengasah kemampuan komunikasi sebenarnya tidak hanya melalui bimbingan konseling secara kelompok, ya. Namun juga kita lakukan melalui organisasi santri atau OSIS baik di tingkat wustho maupun tingkat ulya, kegiatan pentas seni, muhadloroh atau *speech contest* yang kami adakan setiap minggu dapat mengasah kemampuan mereka dalam berkomunikasi, dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lain yang dapat mengasah keterampilan berkomunikasi para santri. Faktor pendukung adalah cara guru dalam membimbing dengan baik, semangat guru lebih besar dari murid dan metode tidak membosankan. Sedangkan faktor

¹¹⁰ Wawancara dengan kepala sekolah Ulya/MA Usth. Putri Wulandari, S.Pd. Jumat, 12 Agustus 2023

penghambatnya adalah kurangnya sarana dan prasarana yang memadai.”¹¹¹

Lebih lanjut, guru BK bapak Rustam Efendi, S.Pd juga menambahkan:

“layanan bimbingan kelompok berada di bawah bimbingan konselor atau guru BK. Saat ini fasilitas kurang memadai. Untuk pelaksanaannya 1 kali dalam 1 minggu. Sedangkan metodenya menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Untuk tahapannya adalah diawali dengan perencanaan atau pembentukan kelompok, kemudian kegiatan dan penutup atau evaluasi. Evaluasi kami lakukan untuk melihat efektivitas layanan bimbingan kelompok terhadap kemampuan berkomunikasi santri. Sedangkan tema-tema yang dibahas biasanya yang berkaitan dengan disiplin pondok, motivasi belajar, melatih mental dan kepercayaan diri dan sebagainya. Adapun faktor pendukungnya adalah tenaga yang sesuai dengan bidangnya, sedangkan faktor penghambatnya adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai.”¹¹²

Berkaitan dengan evaluasi kegiatan, guru BK PP Ahlussunnah

Terpadu bpk. Rustam Efendi, S.Pd memaparkan:

“Kami biasa melakukan evaluasi dengan cari melihat apakah anggota kelompok melaksanakan atau menjalankan keputusan-keputusan atau menindaklanjuti perilaku hasil dari kegiatan konseling kelompok. Hal ini menjadi penting sebab kegiatan konseling kelompok akan sia-sia dilaksanakan jika tidak diterapkan atau diaplikasikan oleh para anggota kelompok dalam kehidupan sehari-hari.”¹¹³

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa ada kesamaan bentuk implementasi mengenai bimbingan kelompok dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau, yaitu sejumlah arahan-arahan yang positif yang diberikan

¹¹¹ Wawancara dengan pengasuhan, Usth. Devi Aryani Jumat, 12 Agustus 2023

¹¹² Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, Ust. M. Rustam Effendi, S.Pd. Rabu, 16 Agustus 2023

¹¹³ Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, Ust. M. Rustam Effendi, S.Pd. Rabu, 16 Agustus 2023

oleh guru bimbingan konseling kepada siswa seperti disiplin dalam belajar, mematuhi aturan-aturan sekolah atau pondok pesantren, hal-hal yang dilarang di pondok pesantren dan sebagai dan untuk dapat bergaul dengan baik dengan teman sebaya maupun dengan masyarakat secara luas. Bentuk bimbingan juga bermacam-macam, dengan diskusi selepas materi pelajaran, diskusi di luar jam sekolah, dengan kegiatan OSIS, muhadloroh dan lain sebagainya. Sedangkan fasilitas atau sarana dan prasarana menjadi faktor penghambat dalam bimbingan kelompok di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau. Sedangkan untuk evaluasi, guru bimbingan dan konseling senantiasa melakukan evaluasi untuk melihat apakah bimbingan kelompok memiliki dampak bagi perkembangan para santri terutama dalam bidang komunikasi.

Adapun yang berkaitan dengan tahapan bimbingan kelompok yang dilaksanakan di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau adalah dimulai dari tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh guru BK PP Ahlussunnah Terpadu bpk. Rustam Efendi, S.Pd dalam wawancara dengan peneliti memaparkan:

“Kalau tahapan bimbingan di pondok kami ini melalui beberapa tahap, yaitu tahap pengenalan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Sebelum melakukan bimbingan kelompok yang paling penting adalah tahap pembentukan atau pengenalan, sehingga para anggota kelompok dapat saling memperkenalkan diri dan menyatakan tujuan dan harapan yang akan dicapai. Kemudian tahap peralihan yang merupakan jembatan bagi tahap pertama dan tahap ketiga. Baru

kemudian tahap pelaksanaan bimbingan kelompok dan terakhir adalah tahap penutup atau penilaian dan tindak lanjut.¹¹⁴

Untuk menggali data yang lebih dalam yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan kelompok di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau ini, menurut seorang santri tingkat Ulya yang bernama Mardiyansyah yang menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah metode bimbingan kelompok di sini sudah baik dengan pedoman sang pembina yaitu ‘jauhi kekerasan’ walaupun satu atau dua pembimbing yang melanggar. Yang mendukung itu semangat santri untuk mendapatkan bimbingan dari para ustadz dan ustadzah, dan penghambatnya adalah masalah fasilitas bangunan / sarana prasarana untuk mengikuti bimbingan kelompok.”¹¹⁵

Hal yang senada juga disampaikan oleh seorang santri kelas XII yang bernama Ayu Pupu yang menyatakan:

“Ketika jam pelajaran atau ketika jam belajar kelompok. Untuk pelaksanaan bimbingan 1 kali dalam seminggu kalau saya tidak salah. Metode yang digunakan baik. Faktor pendukungnya adalah guru yang ramah, sedangkan faktor penghambat adalah kurangnya dana sehingga fasilitas kurang memadai.”¹¹⁶

Menurut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti melihat guru bimbingan dan konseling sudah pernah melaksanakan layanan yang serupa dengan menggunakan pendekatan yang berbeda tetapi hasilnya belum efektif dan sudah dilihat dari keseharian siswa

¹¹⁴ Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, Ust. M. Rustam Effendi, S.Pd. Rabu, 16 Agustus 2023

¹¹⁵ Wawancara dengan Mardiyansyah, siswa kelas XII PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau, Selasa, 15 Agustus 2023

¹¹⁶ Wawancara dengan Ayu Pupu, siswa kelas XII PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau, Selasa, 15 Agustus 2023

dalam berkomunikasi, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah bimbingan kelompok yang dilakukan belum terstruktur dan sistematis, fasilitas yang belum memadai, kekurangan guru BK juga menjadi faktor belum efektifnya kegiatan ini.

Berkaitan dengan masalah tahapan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, peneliti melakukan wawancara dengan santri tingkat Ulya bernama Abu Khalifah, ia menyatakan:

“Setau saya, bimbingan kelompok dilaksanakan di PP Ahlussunnah Terpadu ini pertama kali dengan membentuk kelompok terlebih dahulu atau perkelas. Terus dilaksanakan lah bimbingan kelompok kemudian dievaluasi atau dinilai, bagaimana perkembangan kami terutama dari komunikasinya, sudah berani atau masih takut, sudah pede atau masih minder dan seterusnya.”

Lebih lanjut Ani Purnama Sari salah seorang santri tingkat Ulya juga menambahkan:

“Kalau pengalaman aku waktu ikut bimbingan kelompok, itu pertama-tama kami dikumpulkan dan diberikan arahan tentang apa itu bimbingan kelompok dan fungsi-fungsinya. Karena komunikasi kami rendah, maka bimbingan kelompok dipakai untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi kami. Setelah itu kami diberi bimbingan kelompok, diajar diskusi tentang disiplin pondok, karir dan cara mengatasi rasa minder, setelah itu kami dievaluasi apakah program itu berhasil atau tidak.”

Sebagai bahan konfirmasi dari hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti juga menemukan dokumen berupa agenda kerja guru bimbingan dan konseling. Di dalam agenda tersebut dijelaskan bahwa terdapat beberapa tanggal dan hari serta materi bimbingan yang

disampaikan kepada siswa secara berkelompok di dalam kelas. Namun jika dilihat dari dokumen tersebut, kegiatan bimbingan kelompok dilakukan satu minggu sekali dengan waktu yang sudah ditentukan. Meskipun bimbingan kelompok masih belum terstruktur dan sistematis jika dilihat dari segi fasilitasnya yang kurang mendukung.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama kepala sekolah SMA, SMP, Pengasuhan, Guru BK dan beberapa orang santri, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa implementasi bimbingan kelompok di PP Ahlussunah Terpadu Kota Lubuklinggau dilaksanakan satu minggu sekali, dengan metode diskusi kelompok dan tanya jawab, sedangkan tema-tema yang dibahas mengenai disiplin pondok, motivasi belajar, melatih mental, pembelajaran bahasa asing dan sebagainya.

Sedangkan dari hasil wawancara dengan para santri juga menunjukkan bahwa bimbingan kelompok menjadi sesuatu yang penting untuk diterapkan, sebab keaktifan siswa dalam berkomunikasi, keberanian mereka dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya menjadi semakin terpupuk dan tumbuh. Sebab dalam bimbingan kelompok memang dibutuhkan keberanian dan mental siswa dalam menyampaikan segala persoalana dan permasalahannya terutama yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di PP Ahlussunah Terpadu Kota Lubuklinggau. Sejauh ini bimbingan kelompok di PP Ahlussunah Terpadu Kota Lubuklinggau sudah berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat

berbagai macam kendala, seperti fasilitas bimbingan yang kurang memadai dan kurangnya jumlah guru bimbingan dan konseling.

3. Dampak bimbingan kelompok terhadap keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau

Untuk menggali data yang berkaitan dengan dampak bimbingan kelompok terhadap keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau, pertama-tama peneliti melakukan wawancara dengan Ustzh. Resty Diana, S.Pd selaku kepala sekolah wustho/SMP PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau, beliau menyampaikan:

“Keterampilan berkomunikasi santri di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau ini cenderung rendah. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang dominan adalah status mereka yang merupakan anak yatim. Mereka tidak mendapatkan semangat dan motivasi dari orang tua dan keluarga, sehingga mereka cenderung pendiam, murung dan tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Oleh sebab itu kami mengadakan bimbingan kelompok terhadap santri yang diampu langsung oleh guru BK bpk Rustam. Sehingga para santri lebih lancer dalam berkomunikasi dan tidak lagi takut menyampaikan pendapatnya baik di depan kelas maupun di tempat-tempat lain”¹¹⁷

Untuk menggali data yang berkaitan dengan dampak bimbingan konseling terhadap keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah Ulya/MA Usth. Putri Wulandari, S.Pd beliau menyatakan:

“kalau saya pribadi melihat, dampak dari bimbingan kelompok in cukup signifikan. Meskipun saya pribadi tidak melakukan penilaian secara detail, tapi lewat pengamatan langsung saat bertemu dengan

¹¹⁷ Wawancara dengan kepala sekolah Wustho/SMP Ustzh. Resty Diana, S.Pd, Jumat, 18 Agustus 2023

para santri yang memiliki masalah komunikasi kemudian diberikan bimbingan kelompok oleh guru BK.”¹¹⁸

Dari kedua pernyataan tersebut di atas, diketahui bahwa dampak bimbingan kelompok terhadap keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau mengalami peningkatan dan perkembangan dibanding sebelumnya. Keterampilan komunikasi santri yang sebelumnya tergolong rendah kemudian dapat diatasi dengan cara memberikan bimbingan kelompok kepada mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang peneliti lakukan di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau, bahwa dampak dari bimbingan kelompok ini cukup terasa, di mana santri sudah mulai berkomunikasi dengan baik, baik dengan gurunya, dengan kawan sebayanya dan dengan Masyarakat secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok sangat efektif terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau.¹¹⁹

Lebih lanjut Ust. M. Rustam Effendi, S.Pd selaku Guru Bimbingan dan Konseling juga menjelaskan tentang dampak bimbingan kelompok terhadap keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau, beliau mengatakan:

“Kalau masalah dampak yang muncul pasca pelaksanaan bimbingan kelompok pastinya ada, itu sejauh pengamatan saya sebagai guru Bimbingan dan Konseling di pondok ini. Hal paling

¹¹⁸ Wawancara dengan kepala sekolah Ulya/MA Usth. Putri Wulandari, S.Pd. Jumat, 12 Agustus 2023

¹¹⁹ Observasi langsung, Senin, 14 Agustus 2023

Nampak adalah anak-anak ini sudah mulai berani menjalin komunikasi dengan baik dengan guru maupun dengan teman-temannya. Saya pribadi melihat mereka ini mengikuti bimbingan kelompok memang sengaja untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri dan menghilangkan rasa minder dalam diri mereka. Dan alhamdulillah perasaan negative itu sedikit demi sedikit bisa hilang dari diri mereka.¹²⁰

Dari keterangan guru bimbingan konseling di atas bahwa bimbingan kelompok memiliki dampak yang positif terhadap perkembangan keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi mereka sebelum diberikan bimbingan kelompok, di mana masih banyak siswa yang komunikasi dengan temannya sangat kurang, cenderung menutup dirinya, tidak mau bergabung dengan temannya yang lain, ada juga yang merasa dirinya minder dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk melakukan komunikasi dengan guru dan dengan teman sebayanya maupun dengan masyarakat secara umum.

Lebih lanjut, kemudian Guru BK tersebut memberikan keterangan tambahan mengenai dampak bimbingan kelompok terhadap keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau:

“saya bersyukur apa yang sudah diberikan selama bimbingan kelompok ini berdampak positif terhadap mereka. Karena mereka inikan memang minder orang nya. Jadi agak kesulitan untuk diajak berkomunikasi, sehingga banyak masalah yang dipendam dewek, tidak terungkapkan. Inikan bahaya. Misalnya mereka ada masalah di keluarganya, kalau dipendam dan tidak dicarikan solusi, anak ini bisa stress, susah nangkap Pelajaran dan bahkan mungkin bisa kabur dari pesantren, itu yang dak kita mau.”¹²¹

¹²⁰ Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, Ust. M. Rustam Effendi, S.Pd. Rabu, 16 Agustus 2023

¹²¹ Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, Ust. M. Rustam Effendi, S.Pd. Rabu, 16 Agustus 2023

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak bimbingan kelompok terhadap keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau sangat baik, artinya komunikasi yang terbangun di antara mereka berada pada level yang bagus, dan adanya program yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi mereka seperti bimbingan kelompok ini sangat perlu dilaksanakan dan ditingkatkan lagi.

Untuk penggalian data dan informasi tentang dampak bimbingan kelompok terhadap keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau secara lebih dalam, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa di tingkat Ulya/SMA yang bernama Randa Darussalam, ia menyatakan:

“Alhamdulillah sekarang aku dak lagi gemetar kalau berbicara. Karena di bimbingan kelompok di latih untuk berbicara di depan orang banyak. Jadinya terbiasa.”¹²²

Lebih lanjut sdr. Mardiyansyah menambahkan:

“apa ya dampaknya, mungkin yang paling ketengokan itu kami para santri yang sebelumnya dak pede kalau ngomong, sekarang jadi lebih pede karena bimbingan kelompok ini”¹²³

Hal senada juga disampaikan oleh Ayu Pupu, ia mengatakan:

“dalam bimbingan kelompok itu kami di ajak berdiskusi dan bercerita tentang berbagai hal, seperti masalah sekolah disiplin dan sebagainya. Kami juga diminta untuk memberikan pendapat, dan berbicara di kegiatan itu, jadinya kami sekarang lebih lega kalau ada masalah tidak dipendam lagi.”¹²⁴

¹²² Wawancara dengan Randa Darussalam, siswa kelas XII PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau, Selasa, 15 Agustus 2023

¹²³ Wawancara dengan Mardiyansyah, siswa kelas XII PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau, Selasa, 15 Agustus 2023

¹²⁴ Wawancara dengan Ayu Pupu, siswa kelas XII PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau, Selasa, 15 Agustus 2023

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan melalui wawancara menunjukkan bahwa keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau masih tergolong rendah sebelum mengikuti program layanan bimbingan kelompok. Namun setelah mengikuti program bimbingan kelompok, terdapat perubahan yang signifikan dari segi keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau. Yang awalnya mereka melakukan komunikasi hanya sekedarnya saja, lambat laun mereka dapat mengungkapkan pikiran, perasaan dan pandangan mereka mengenai suatu hal, hal ini karena dalam bimbingan kelompok mereka dilatih untuk mengutarakan apa saja yang para siswa pikirkan dan rasakan. Di samping itu, komunikasi santri yang berkaitan dengan materi pelajaran cenderung membaik. Sebab santri dinilai dapat melakukan komunikasi ketika mereka tidak memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data-data yang peneliti peroleh pada sub-bab di atas, peneliti akan mengulas dan membahas secara lebih detail dan rinci segala yang berkaitan dengan data-data penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara secara langsung dengan kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling dan santri baik di tingkat Ulya/SMA maupun di tingkat Wustho/SMP PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau.

1. Keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau

Komunikasi santri PP Ahlussunna Terpadu Kota Lubuklinggau masih tergolong rendah, mereka masih malu dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk berbicara dengan sesama teman, guru atau ustadz maupun dengan masyarakat yang lebih luas lagi. Hal ini berdampak pada kurang cairnya hubungan atau interaksi antara santri dengan santri, antara santri dengan guru maupun antara santri dengan masyarakat luas. Sehingga diperlukan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan para santri dalam berkomunikasi agar tumbuh keberanian dan mental dalam berkomunikasi, hilangnya rasa malu, minder dan tumbuhnya rasa percaya diri dalam berkomunikasi.

Komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat fundamental bagi setiap manusia dalam hidup bermasyarakat. Wilbur schramm menyebutkan ; komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka komunikasi tidak mungkin dapat mengembangkan (ilmu) komunikasi.¹²⁵

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan menerima pesan oleh manusia dengan sarana dan imbas tertentu. Proses tertentu terjadi secara individu itu sendiri atau orang lain. Dalam penerimaan pesan bisa dengan diri sendiri atau orang lain, baik dalam skala luas maupun sempit.

¹²⁵ Wilbur Schramm, *How Communication Works* dalam Jean M. Civikly, ed. *Message; A Reader in Human Communication*, (New York: Random house, 1974), hlm. 7

Adapun sarana yang di gunakan untuk menyampaikan dan menerima pesan kadang berupa hal yang melekat pada diri seseorang.¹²⁶

Berdasarkan pengertian komunikasi di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia, tanpa komunikasi manusia tidak akan dapat hidup secara sempurna, sebab komunikasi menjadi jembatan bagi pergaulan dan interaksi antara manusia dengan manusia lainnya. Di dalam komunikasi tersebut, seorang individu dapat memberikan pesan, gagasan, ide, pemikiran dan segala yang terlintas di otaknya untuk disampaikan melalui media verbal maupun non verbal sehingga dapat dipahami oleh orang lain sehingga terjadilah interaksi sosial yang baik dan sehat.

Komunikasi selain sebagai sebuah keterampilan atau seni juga merupakan ilmu pengetahuan. Sebab ilmu komunikasi memiliki metode seperti *content analysis, uses and gratification, agenda setting, cultivation analysis, experiments* dan sebagainya. Pendekatan eksperimen telah dilakukan oleh Carl Hovland yang meneliti mengenai komunikasi persuasif. Penelitian *content analysis* untuk mengkaji propaganda pada dekade 40-an di Amerika. Penelitian *survey* telah dilakukan oleh Paul F. Lezarfeld, Elihu Katz, dan sebagainya yang membuahkan temuan *two steps flow of communication*.¹²⁷

Dalam kaitannya dengan aktivitas komunikasi di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau, sebagaimana hasil observasi, wawancara

¹²⁶ Zainul Maarif, *Logika Komunikasi*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 14

¹²⁷ Sitti Roskina & Ikhfan Haris, *Komunikasi dalam Organisasi*, (Gorontalo: UNG Press, 2005), hlm. 1

dan dokumentasi yang peneliti kumpulkan, dapat peneliti simpulkan bahwa komunikasi di lingkungan PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau berjalan kurang maksimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor yang paling menonjol ialah kurangnya kepercayaan diri santri dalam melakukan komunikasi dengan semua orang kecuali dengan teman akrabnya saja, rasa minder juga menjadi pengaruh yang besar. Komunikasi di depan publik juga belum maksimal, sebab berkomunikasi tidak hanya memproduksi kata-kata *an sich*, tapi juga butuh mental dan keberanian dalam penyampaiannya.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dikaji karena bimbingan kelompok sangat berpengaruh kepada keberhasilan siswa dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi di sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren, PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau memiliki dua keuntungan sekaligus. Pertama, penanaman nilai-nilai Islami atau akhlakul karimah melalui muatan mata pelajaran pendidikan agama Islam sangat intens dilakukan. Pada saat yang sama juga keberadaan bimbingan konseling yang juga diterapkan di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau yang turut membantu perkembangan berkomunikasi santri dan sikap sosialnya, sehingga ketika lulus dari pesantren, santri sudah mendapatkan bekal yang cukup untuk bergaul di masyarakat.

Dalam hal ini peneliti perlu menjelaskan dua hal sesuai hasil temuan di atas. Pertama adalah guru berperan dalam membimbing skill

berkomunikasi dan sikap sosial santri. Selain mengajar di dalam kelas, guru juga memiliki peran dalam membimbing dan mengembangkan potensi yang dimiliki santri, artinya, seorang guru tidak hanya berdiri di depan kelas dan mengajar saja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Astiti, dkk bahwa bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dengan menciptakan lingkungan perkembangan yang kondusif, dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, agar peserta didik dapat memahami dirinya agar sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan tugas-tugas perkembangan. Dengan demikian maka tugas guru BK juga mendapat perluasan tupoksi yaitu selain melakukan bimbingan, juga melakukan proses pengembangan potensi siswa. Pada saat yang sama guru Bimbingan Konseling juga memiliki tugas mendasar yaitu membimbing siswa dalam mengembangkan potensinya.¹²⁸

Kemudian lebih lanjut Astiti dkk, menyebutkan bahwa Peran penting sekolah adalah dalam pendidikan generasi muda. Sementara itu, ujung tombaknya adalah para guru sebagai pengajar yang memberi teladan dan ilmu yang diperlukan untuk mengarahkan dan membimbing generasi muda. Namun, ada guru yang lebih berperan aktif terhadap psikologi siswa. Ia adalah guru Bimbingan dan Konseling yang berperan untuk memfasilitasi perkembangan potensi siswa dalam aspek pribadi, sosial, belajar, karier dan perkembangan pribadi siswa. Berbeda dengan

¹²⁸ Astiti, Putri, Jenny Ratna Suminar, dan Agus Rahmat. 2018. "Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling Sebagai Komunikator Pendidikan", dalam jurnal Kajian Komunikasi, Vol. VI, No. 1., hlm. 2

guru mata pelajaran yang konteks tugas pembelajarannya hanya berfokus pada mata pelajaran bidang studi, konteks tugas guru Bimbingan dan Konseling adalah kondisi pribadi siswa.¹²⁹

2. Pelaksanaan program bimbingan kelompok dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau

Pelaksanaan bimbingan kelompok di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling dan dilaksanakan 1 kali dalam seminggu, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi kegiatan. Adapun metode yang digunakan dalam bimbingan kelompok adalah metode ceramah, diskusi dan tanya jawab, sedangkan tema-tema yang dibahas mengenai disiplin pondok, motivasi belajar, melatih mental dan sebagainya. Dari hasil wawancara dengan para santri juga menunjukkan bahwa bimbingan kelompok menjadi sesuatu yang penting untuk diterapkan, sebab keaktifan siswa dalam berkomunikasi, keberanian mereka dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya menjadi semakin terasah. Sebab dalam bimbingan kelompok memang dibutuhkan keberanian dan mental siswa dalam menyampaikan segala persoalan dan permasalahannya terutama yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau.

¹²⁹ Astiti, Putri, Jenny Ratna Suminar, dan Agus Rahmat. 2018. *"Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling Sebagai Komunikator Pendidikan"*, ... hlm. 2

Bimbingan merupakan sebuah proses pemberian bantuan. Bantuan yang tidak diartikan sebagai bantuan materil, melainkan bantuan yang bersifat menunjang bagi perkembangan pribadi bagi individu maupun kelompok.¹³⁰ Bimbingan adalah proses membantu orang perorangan dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungannya, selanjutnya dinyatakan bahwa kelompok berarti kesimpulan dua orang atau lebih.¹³¹

Bimbingan merupakan *helping* yang identik dengan *aiding assisting*, atau *availing*. Yang berarti bantuan atau pertolongan. Makna bantuan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu atau peserta didik sendiri. Atau bimbingan juga merupakan suatu proses, yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan, bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan terencana yang terarah kepada pencapaian tujuan.¹³²

Bimbingan kelompok merupakan layanan kegiatan yang bersifat preventif (pencegahan) dan informatif. Pencegahan artinya bimbingan yang dilakukan sebelum suatu kejadian atau peristiwa dialami oleh klien. Informatif artinya memberikan informasi kepada peserta bimbingan kelompok tentang berbagai hal. Bimbingan memberikan manfaat kepada

¹³⁰ Prayitno, Ermananti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 98

¹³¹ Winkel WS, *Bimbingan dan Konseling Di Instansi Pendidikan*, (terj. M.M Sri Hastuti), (Yogyakarta: Media Abadi, 2018), hlm. 71.

¹³² Syamsu Yusuf dan Juntikan Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), Cet: 9 hlm. 13

sekelompok orang, karena bersifat efektif dan efisien, yaitu dalam satu waktu dan satu tempat pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh sekelompok orang.¹³³

Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberi bantuan atau bimbingan kepada individu atau siswa melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangannya atau pemecahan masalah individu atau siswa yang menjadi peserta layanan.¹³⁴

Terdapat beberapa tahapan dalam bimbingan kelompok, yaitu: Tahap pengenalan atau pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan dan tahap pengakhiran.¹³⁵ Tahap Pembentukan merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri, tahap memasukan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini para anggota saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan tujuan atau harapanharapan yang ingin dicapai. Tujuan dari tahapan ini adalah agar tumbuh suasana kelompok, tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok, tumbuh suasana saling mengenal,percaya, menerima, dan membantu diantara anggota kelompok. Setelah tahap pembentukan bimbingan kelompok dapat dilanjutkan ketahap berikutnya yaitu tahap peralihan, dimana tahap ini merupakan pembangunan jembatan antara tahap

¹³³ Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling*, (2015), hlm. 61

¹³⁴ Sri Narti, *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), hlm. 27

¹³⁵ Prayitno, 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok* .Padang: Universitas Negeri Padang, Hlm. 40

pertama dan tahap ketiga. Tahap ketiga dari bimbingan kelompok adalah tahap pelaksanaan kegiatan atau tahap kegiatan pencapaian tujuan, tahap ini merupakan tahap yang sebenarnya dari bimbingan kelompok, namun kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung dari keberhasilan dua tahap sebelumnya. Tahap keempat dari bimbingan kelompok adalah tahap pengakhiran atau tahap penilaian dan tindak lanjut, pada tahap ini kegiatan bimbingan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para konseli akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka bahas dalam bimbingan kelompok.¹³⁶

Tujuan bimbingan kelompok yaitu pemberian informasi dalam meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan tentang kehidupan, dan caracara yang dilakukan untuk menyelesaikan tugas serta meraih masa depan dalam belajar, kari serta kehidupan. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri serta pengembangan diri.¹³⁷

Pelaksanaan bimbingan kelompok memerlukan kerjasama dari berbagai pihak, baik kerjasama guru BK dengan kepala sekolah, maupun dengan siswa sendiri sebagai peserta dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok. Kerja sama dimaksudkan adalah untuk tercapainya tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan baik, sehingga benar-benar

¹³⁶ Kartilah, UPAYA MENINGKATKAN SELF CONCEPT SISWA DALAM LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI TEHNIK HOMEROOM PADA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI 1 AMBARAWA, KABUPATEN SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2017/2018, VOLUME 5 NOMOR 1, APRIL 2018

¹³⁷ Ahmad Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta: 2010), hlm. 23.

memberikan manfaat khususnya bagi siswa dalam membantu mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka terutama kemampuan dalam berkomunikasi. Dan hubungan sosial sesama teman maupun dengan masyarakat luas.

Dilaksanakannya bimbingan kelompok di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau dikarenakan adanya kebutuhan siswa itu sendiri, terutama dalam masalah komunikasi siswa. Dengan dilaksanakannya bimbingan kelompok diharapkan bertambahnya wawasan yang lebih luas terhadap pribadi, sosial, belajar dan karir pada setiap diri siswa dan mereka dapat memberikan gagasan, ide, pikiran dan sebagainya dengan gaya komunikasi yang baik dan efektif.

Pelaksanaan bimbingan kelompok oleh guru BK memiliki dampak positif bagi siswa. Berbagai perubahan terjadi pada siswa. Hal ini membuktikan bahwa guru BK telah berperan dalam membina kemampuan komunikasi dan sosial santri melalui pelaksanaan bimbingan kelompok. Para santri yakin bisa berkomunikasi dengan baik terutama dengan guru dan teman-teman di sekolah. Santri tidak pernah merasa dikucilkan dalam pergaulan atau merasa tidak diterima dalam pergaulan di lingkungan sekolah. Pada diri masing-masing santri tumbuh keyakinan untuk berusaha menjalin hubungan yang baik dengan berusaha untuk saling berkomunikasi dengan baik.

Layanan bimbingan dan konseling di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau sangat perlu diadakan kepada para santri terutama

layanan bimbingan kelompok untuk membantu siswa agar komunikasi dengan teman sebayanya menjadi lebih baik tidak hanya di dalam kelas saja tetapi di luar kelas juga . Hal ini juga berkaitan dengan tujuan layanan bimbingan kelompok. Disinilah guru pembimbing yang paling berperan aktif walaupun hanya berperan sebagai pemimpin kelompok namun guru pembimbing harus memperhatikan jalannya kegiatan bimbingan kelompok tersebut dan melihat perubahan yang terjadi terhadap anggota kelompok.

Bimbingan kelompok dikenal memiliki dua jenis kelompok, yaitu:

1. Kelompok Bebas. Para anggota bebas mengemukakan segala pikiran dan perasaannya dalam kelompok. Selanjutnya apa yang disampaikan mereka dalam kelompok itulah yang menjadi pokok bahasan kelompok
2. Kelompok Tugas. Tugas, arah dan isi kegiatan dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok tidak ditentukan oleh para anggota, melainkan diarahkan kepada penyelesaian tugas. Pemimpin kelompok mengemukakan suatu tugas untuk selanjutnya dibahas dan diselesaikan oleh para anggota kelompok. Dalam penelitian ini, menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan kelompok tugas di mana permasalahan yang dibahas dalam kelompok nanti ditentukan oleh pemimpin kelompok.¹³⁸

¹³⁸ Prayitno. "*Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok...*" hlm 24-25

Jika dianalisa, pelaksanaan bimbingan kelompok di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau memiliki kesamaan dengan teori di atas, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas. Di dalam kelompok bebas, semua santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau diberikan waktu yang bebas untuk mengungkapkan segala pikirannya di dalam forum. Sedangkan kelompok tugas juga diaplikasikan seperti di dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan di dalam organisasi santri atau OSIS dan lain sebagainya.

Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa yang menjadi sampel penelitian, dapat dijelaskan bahwasanya siswa tersebut sangat senang dan antusias mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok yang pernah dilaksanakan, dari kegiatan tersebut mereka mampu berkomunikasi dengan baik, mampu menyampaikan pendapat di depan orang lain, kemudian mereka mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang belum mereka dapatkan pada proses pembelajaran di kelas, dengan adanya pemberian layanan bimbingan kelompok berupa materi dan *games* yang peneliti berikan, siswa dapat memahami pentingnya komunikasi dengan teman sebayanya, sehingga komunikasi itu bisa berjalan lebih baik lagi ke depannya.

Menurut Astuti di antara hal yang dapat dilakukan oleh wali kelas dalam menerapkan bimbingan kelompok pada siswa adalah dengan memberikan bimbingan kepada siswa baik di dalam maupun di luar

kelas. Apabila terjadi masalah di kelas, guru kelas dapat segera mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu, pada saat upacara, guru menertibkan siswa yang tidak menggunakan seragam lengkap dengan meminta siswa membuat barisan sendiri. Guru melapor kepada kepala sekolah apabila permasalahan yang dihadapi siswa cukup berat. Kepala sekolah dapat mengambil keputusan dan memberikan bantuan kepada guru dalam menyelesaikan permasalahan siswa. Selain dengan kepala sekolah, guru selalu mengkomunikasikan perkembangan siswa kepada orang tua melalui rapat yang rutin dilakukan pada awal dan akhir tahun pelajaran, serta ketika penerimaan rapor.¹³⁹

Perlu disadari bahwa kelas adalah masyarakat kecil, di sana duduk para siswa yang merupakan anggota masyarakat, masih terbungkus dalam tubuh yang masih kecil, cara berfikir yang masih labil, yang rentan sekali mengalami suatu permasalahan dan problematika di sekolah. Oleh karena itulah mereka perlu tuntunan, panutan dari sang guru terutama wali kelas. Siswa-siswi yang masih labil tersebut hendaknya harus diarahkan dan dibimbing dengan baik dan benar agar kelak mereka mampu menghadapi permasalahan di sekolah maupun di kehidupan masyarakat dengan baik dan mandiri.

Guru BK pada esensinya memiliki peran krusial. Seperti yang telah diketahui guru BK menangani berbagai bidang pengembangan seperti bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Berbagai bidang tersebut

¹³⁹ Retno Dwi Astuti, 2016. "*Pemahaman Guru Kelas Terhadap Materi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Siswa Terisolir*", dalam *Jurnal Pendidikan Guru dan Sekolah Dasar*, Vol. XXI, No. 5., hlm. 29

tersampaikan melalui berbagai layanan konseling seperti layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, mediasi, dan layanan advokasi. Ditambah lagi kegiatan pendukung yang bisa dilakukan seperti adanya aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus dan terakhir tampilan perpustakaan.

Namun, berbagai tugas mulia tersebut tidak semua dapat terlaksana dengan baik. Hal tersebut dikarenakan jam khusus untuk guru BK dalam melaksanakan tugasnya tidak secara optimal. Begitulah kondisi yang terjadi di berbagai sekolah/madrasah termasuk di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau. Padahal kalau ditinjau lebih jauh ada regulasi yang mengatur tentang problema tersebut. Bahwa di dalam Permendikbud No. 18.A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Pada lampiran IV dijelaskan secara detail tentang implementasi penyelenggaraan BK di sekolah seperti jenis pelayanan, format layanan, kewajiban masuk kelas 2 jam/Minggu/rombongan belajar. Namun, dikarenakan alasan tertentu regulasi tersebut tidak diterapkan. Tentunya dengan keadaan itu sangat sulit bagi seorang guru BK untuk memaksimalkan pemberian layanan-layanan konseling yang ada termasuk layanan penempatan dan penyaluran serta materi-materi layanan yang ada di dalamnya. Keadaan tersebut juga menyebabkan operasionalisasi layanan ada menjadi cacat.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka dapat dikemukakan bahwa bimbingan kelompok dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau adalah: Kurangnya kesadaran santri, kurangnya perhatian dari orang tua, terbatasnya jumlah guru BK, dan terakhir adalah keterbatasan fasilitas yang memadai.

a) Kurangnya kesadaran santri

Secara umum dalam konteks konseling, dikenal dengan istilah asas kesukarelaan bagi seorang konseli untuk dapat mengamalkan pesan-pesan yang telah disampaikan oleh konselor kepadanya. Pada saat yang sama nasehat-nasehat tersebut juga diindahkan dengan wujud pelaksanaan secara baik dalam kehidupan sehari-hari. Proses konseling harus berlangsung atas dasar kesungguhan dan kesukarelaan, baik dari pihak konseli maupun konselor.

Konseli diharapkan secara sukarela dan tanpa ragu-ragu atau tidak merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya serta mengungkapkan seluruh fakta dan seluk beluk berkenaan dengan masalahnya kepada konselor. Tetapi perlu disadari bahwa hal ini dapat terwujud jika konseli mau mengamalkan apa yang telah disampaikan oleh konselor terkait dengan penyelesaian masalahnya.

b) Kurangnya perhatian orang tua

Orang tua memiliki peranan penting dalam membangun karakter kepribadian anak. Diharapkan orang tua lebih memahami berbagai

permasalahan yang menimpa anak mereka baik saat ini maupun masa yang akan datang. Bukan hanya sekedar memahami, melainkan juga mampu menentukan sikap yang bijak dalam menempatkan dirinya ditengah-tengah persoalan hidup yang dialami anak, serta memberikan solusi terbaik yang memberikan kenyamanan bagi anak dalam menjalani hidupnya. Jadi orang tua harus berupaya melakukan sesuatu seperti bagaimana bertindak sebagai orang tua untuk menumbuhkan dan membangkitkan kepribadian yang sesuai dengan harapan mereka. Apapun harus dilakukan untuk menggali potensi konseling yang dimiliki oleh orang tua, bagaimana orang tua berupaya menjadi konselor yang baik dihadapan anak-anaknya di lingkungan keluarga.¹⁴⁰

Menurut Sihabuddin, di antara peran orang tua yang dapat dilakukan dalam proses bimbingan terhadap anak-anaknya adalah:

- 1) Orang tua selalu berusaha menempatkan anaknya dalam kehidupan yang baik;
- 2) Orang tua lebih mengutamakan keselamatan anaknya dari pada dirinya sendiri pada saat terjadi bencana;
- 3) Orangtua selalu menginginkan anaknya mempunyai sikap waspada dan hati-hati;
- 4) Lebih mengutamakan kelangsungan hidup anaknya dari pada dirinya sendiri;

¹⁴⁰ Mukh Sihabuddin,. 2015. *“Peranan Orang Tua dalam Bimbingan Konseling Siswa”*, dalam Jurnal Kependidikan, Vol. III, No. 2., hlm. 123

5) Bersabar menghadapi perilaku buruk anaknya.¹⁴¹

c) Terbatasnya jumlah guru Bimbingan dan konseling

Masalah selanjutnya dalam implementasi bimbingan kelompok di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau adalah terbatasnya jumlah guru bimbingan konseling. Dalam temuan peneliti, sebagaimana yang telah diungkapkan pada bagian terdahulu adalah keterbatasan guru bimbingan konseling, hanya ada satu orang

Pemandangan yang sangat umum bahwa suatu sekolah/madrasah masih kerap mencukupkan dan memaksakan guru BK untuk menangani siswa-siswanya. Banyak ditemui di sekolah-madrasah guru BK hanya terdiri 2-3 orang untuk menangani ratusan bahkan ribuan siswa. Begitu juga yang terjadi di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau tersebut hanya terdiri dari 1 orang guru BK. Padahal, Permendiknas No. 16 Tahun 2009, tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya mengatur tentang hal ini. Dalam regulasi tersebut dijelaskan konselor juga sebagai guru, dan guru BK menangani 150 siswa. Mungkin dikarenakan anggapan keberadaan guru BK tidak terlalu penting keberadaannya atau masih dianggap hanya sebagai pelengkap saja sehingga banyak sekolah/madrasah tidak menerapkan regulasi tersebut.

Konselor wajib menangani 150 siswa yang sama dengan beban kerja 24 jam pelajaran per minggu tidaklah cukup memenuhi

¹⁴¹ Mukh Sihabuddin,. 2015. *“Peranan Orang Tua dalam Bimbingan Konseling Siswa”*, ... hlm. 123

kebutuhan layanan konseling kepada siswa secara individual dan menyeluruh. Pemberian 2 jam layanan untuk masuk kelas beserta perhitungan waktu kegiatan konseling di luar kelas tersebut tidak dapat menjamin kebutuhan-kebutuhan layanan konseling tersebut dapat terpenuhi. Sebab sebuah pelayanan konseling yang ideal tentunya dengan memenuhi semua kebutuhan layanan konseling pada siswa yang diampu tersebut. Maka dibutuhkan jumlah konseli yang ideal ataupun jumlah konselor yang ideal. Sehingga dirumuskan kegiatan di kelas dan diluar kelas dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan realitas tersebut maka sebenarnya sulit untuk mewujudkan layanan konseling yang profesional. Tidak dapat dipungkiri bahwa sifat dasar pekerjaan konselor adalah sebagai: “misi dengan keterkaitannya yang mendalam terhadap nilai-nilai kemanusiaan”. Dengan demikian, setidaknya ada 5 peranan konselor, yakni: *pertama*, sebagai konselor, *kedua*, sebagai konsultan, *ketiga*, sebagai anggota tim kerja, *keempat*, sebagai pengelola, *kelima*, sebagai sumber informasi dan layanan bagi konseli.

d) Keterbatasan fasilitas

Menurut Alex Iskandar bahwa permasalahan bimbingan konseling di Indonesia salah satunya adalah masalah sarana layanan bimbingan konseling yang tidak memadai. Dalam masa sejarah bimbingan konseling di Indonesia yang panjang tidak banyak sekolah yang

memiliki sarana yang representatif untuk pelaksanaan bimbingan konseling. Sebuah ruangan khusus untuk layanan konseling mutlak ada di sekolah. Ruangan dimana siswa merasa nyaman untuk berada di sana sebagai klien, sehingga proses konseling dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan solusi yang tepat.¹⁴²

Sebagaimana yang telah disampaikan pada temuan penelitian bahwa kondisi sarana prasarana di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau masih kurang memadai. Mengutip Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, bahwa standar kelayakan sarana prasarana bimbingan konseling di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Ruang kerja bimbingan dan konseling;
2. Ruang administrasi;
3. Ruang konseling individu;
4. Ruang bimbingan dan konseling kelompok;
5. Fasilitas penunjang. Diantaranya: a) Dokumen program bimbingan dan konseling (buku program tahunan, buku semesteran, buku kasus, dan buku harian). b) Instrument pengumpul data dan kelengkapan administrasi.
6. Ukuran ruangan bimbingan dan konseling berukuran 8 x 8 yaitu seluas 64 meter persegi.

Berdasarkan temuan peneliti di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau terkait dengan fasilitas sarana prasarana bimbingan

¹⁴² Hanijmah, Nurul dan Alex Iskandar. 2017. "Mengatasi Hambatan Bimbingan Konseling di Sekolah Melalui Layanan Berbasis ICT", dalam Prosiding Semarak 50 Tahun Jurusan BK FIP UNP, 27 April., hlm. 4

konseling masih banyak kekurangan. Dari ke enam indikator yang disebutkan dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 di atas hanya tiga indikator saja yang terpenuhi yakni: 1) Ruang kerja bimbingan dan konseling, 2) Ruang administrasi, dan 3) Fasilitas penunjang bimbingan dan konseling.

Guru BK harus memberikan upaya-upaya yang maksimal untuk membantu mengatasi masalah yang terjadi pada santri, khususnya masalah yang berkaitan dengan komunikasi. Siswa harus mendapatkan perhatian yang baik agar komunikasi dengan teman sebaya menjadi baik baik dalam proses pembelajarannya maupun di luar proses pembelajaran. Selain itu guru BK juga diharapkan mampu membantu siswa dalam menumbuhkan kepercayaan diri untuk berkomunikasi dan mengembangkan hubungan sosial yang baik dan mengatasi masalah sosial yang terjadi pada setiap individu dan kelompok seperti komunikasi dengan teman sebaya di sekolah tempat ia mengabdikan.

Hal lain yang patut menjadi perhatian adalah menambah jumlah guru bimbingan konseling. Dengan terbitnya Permendikbud No. 111 tahun 2014, tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah semakin memberikan angin segar bagi Guru BK. Di dalam pasal 6 ayat ke-4 disebutkan bahwa “Layanan dan konseling sebagaimana yang dimaksud pada ayat (3) yang diselenggarakan di dalam kelas dengan beban belajar 2 (dua) jam perminggu”. Pasal ini kemudian dipertegas lagi bahwa “layanan bimbingan dan konseling

diselenggarakan secara terprogram berdasarkan *assessment* kebutuhan (*need assessment*) yang dianggap penting (skala prioritas) dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan. Semua peserta didik harus mendapatkan layanan bimbingan dan konseling secara terencana, teratur, dan sistematis serta sesuai dengan kebutuhan”. Untuk itu, konselor atau guru Bimbingan Konseling dialokasikan jam masuk kelas selama 2 (dua) jam pembelajaran perminggu setiap kelas secara terjadwal.

Hal penting lainnya yang harus diperhatikan adalah meningkatkan kompetensi guru BK agar kualitas hasil bimbingan sesuai harapan. Guru BK/konselor perlu memiliki kompetensi keahlian atau keterampilan profesional yang meliputi tujuh hal yaitu :

- 1) Menguasai ilmu pengetahuan pada bidang yang ditekuni,
- 2) Menguasai teknologi pada bidang yang ditekuni,
- 3) Mampu berpikir logis,
- 4) Mampu berpikir analitik,
- 5) Mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan,
- 6) Mampu bekerja mandiri dan
- 7) Bekerja dalam tim kerja.¹⁴³

Disamping itu kepemimpinan kepala sekolah juga merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dalam proses konseling di sekolah. Proses bimbingan kelompok di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau telah berupaya melibatkan kepala sekolah dalam memaksimalkan proses

¹⁴³ Manullang, B. *Pembelajaran yang Mendidik: Education Touch*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.

bimbingan dan konseling. Gaya dan model kepemimpinan merupakan alat untuk mengelola perubahan organisasi. Pengaruh kepemimpinan memiliki sifat yang dibutuhkan dalam memulai perubahan. Kepemimpinan memiliki *skill* untuk melakukan perubahan visi, strategi dan budaya organisasi memunculkan inovasi dalam produk dan teknologi. Sementara itu, manajemen perubahan akan sukses bila didukung kemampuan transformasional yang tepat (karisma, konsiderasi individu, stimulasi intelektual dan motivasi) dan atribut yang tepat.¹⁴⁴

3. Dampak bimbingan kelompok terhadap keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa bimbingan kelompok memiliki dampak yang positif terhadap perkembangan keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi mereka sebelum diberikan bimbingan kelompok, di mana masih banyak siswa yang komunikasi dengan temannya sangat kurang, cenderung menutup dirinya, tidak mau bergabung dengan temannya yang lain, ada juga yang merasa dirinya minder dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk melakukan komunikasi dengan guru dan dengan teman sebayanya maupun dengan masyarakat secara umum.

Dalam sebuah layanan bimbingan kelompok yang harus dipahami adalah bahwa bimbingan kelompok memungkinkan sejumlah siswa

¹⁴⁴ Noviati, Nur Pratiwi dan Sri Hartati. 2009. “*Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Kepemimpinan Transformasional*”, dalam Jurnal Intervensi Psikologi, Vol. I, No. 1., hlm. 60

(konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari guru pembimbing atau konselor) yang berguna menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.¹⁴⁵ Lebih lanjut disebutkan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.¹⁴⁶

Pengertian bimbingan kelompok yang lebih sederhana menunjukan kepada kegiatan bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu yang mengalami masalah yang sama. Bimbingan kelompok dalam arti yang lebih sederhana tersebut mempergunakan kelompok sebagai sekedar wadah di mana isi bimbingan dicurahkan.¹⁴⁷ Hal ini sejalan dengan yang telah dilakukan di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau, di mana layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau, baik itu komunikasi antara guru dengan santri, santri dengan santri maupun antara santri dengan masyarakat luas di sekitar pondok pesantren.

¹⁴⁵ Dewa ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati.2008. Proses Bimbingan dan konseling di Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm.78.

¹⁴⁶ Prayitno, Erman Amti.2008.Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: PT.RINEKA CIPTA), hal.309

¹⁴⁷ Siti Hartinah.2009. Konsep Dasar Bimbingan kelompok, (Bandung: PT.REFIKA ADITAMA), hal. 6

Hal ini memang layanan bimbingan kelompok memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok, agar memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu dan atau membahas secara bersama –sama pokokbahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari – sehari dan atau untuk perkembangan dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar. Dalam layanan bimbingan kelompok para peserta didik dapat diajak untuk mengemukakan pendapat dan pikiran tentang sesuatu dan membicarakan topik –topik penting, mengembangkan langkah–langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok.

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Bahan yang dimaksudkan dapat juga dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.¹⁴⁸

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan.¹⁴⁹ Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan

¹⁴⁸ Abu Bakar M. Luddin. *Dasar-Dasar Konseling*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), hal. 47

¹⁴⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hal.164

perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.¹⁵⁰ Dengan demikian tidak mengherankan jika terdapat perubahan yang signifikan dari segi keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau. Yang awalnya mereka melakukan komunikasi hanya sekedarnya saja, lambat laun mereka dapat mengungkapkan pikiran, perasaan dan pandangan mereka mengenai suatu hal, hal ini karena dalam bimbingan kelompok mereka dilatih untuk mengutarakan apa saja yang para siswa pikirkan dan rasakan.

¹⁵⁰ Prayitno, *Layanan L.1-L.9* (Padang : Universitas Negeri Padang, 2004), hal. 3

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang penulis paparkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau masih tergolong rendah, mereka masih malu dan tidak percaya diri untuk melakukan komunikasi secara intensif hal itu disebabkan karena mayoritas dari mereka kurang berani dalam melakukan komunikasi dengan sesama teman, guru, maupun dengan masyarakat yang lebih luas lagi. Namun berbeda ketika terdapat mata pelajaran yang belum mereka mengerti dan pahami, mereka terbiasa dan berani dalam bertanya langsung kepada guru agar diberikan penjelasan ulang, atau mereka bertanya kepada temannya setelah jam pelajaran selesai atau ketika mereka berada di asrama dalam suasana santai. Kegiatan ekstra kurikuler seperti OSIS, pentas seni, *muhadloroh*, PMR dan sebagainya juga turut membangun keterampilan komunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau.
2. Pelaksanaan bimbingan kelompok di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau dilaksanakan 1x dalam seminggu, dengan tahapan pengenalan, pelaksanaan dan evaluasi secara berkala. Bimbingan kelompok dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab, sedangkan tema-tema untuk menumbuhkan keberanian

santri dalam berkomunikasi adalah dengan memberikan tugas menjadi MC, berpidato, bercerita (*story telling*), debat dan berorganisasi dan sebagainya. Sedangkan untuk menghilangkan rasa malu dalam berkomunikasi adalah memberikan pelayanan kepada mereka jika ada yang ingin bertanya tentang pelajaran yang belum dipahami dan untuk melatih kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi adalah dengan memberikan motivasi untuk mematuhi disiplin-disiplin pondok dan motivasi belajar, melatih mental dan sebagainya. Sejauh ini bimbingan kelompok di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau sudah berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat berbagai macam kendala, seperti fasilitas bimbingan yang kurang memadai dan kurangnya jumlah guru Bimbingan Konseling.

3. Bimbingan kelompok memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap perkembangan keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau. Pada awalnya mereka melakukan komunikasi hanya sekedarnya saja, lambat laun mereka dapat mengungkapkan pikiran, perasaan dan pandangan mereka mengenai suatu hal. Di samping itu, komunikasi santri yang berkaitan dengan materi pelajaran juga cenderung membaik. Sebab santri dinilai dapat melakukan komunikasi ketika mereka tidak memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti paparkan pada bab-bab terdahulu, maka peneliti memandang perlu untuk memberikan beberapa saran berikut ini:

1. Guru Bimbingan dan Konseling

- a) Guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan teknik diskusi kelompok baik di kelas maupun di luar kelas untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi santri.
- b) Guru bimbingan dan konseling harus berupaya menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga siswa dapat membangun keterampilan berkomunikasinya dengan baik
- c) Guru bimbingan dan konseling harus lebih mengerti dan peka terhadap kondisi psikis dan psikologis siswa serta kondisi keluarga mereka kemudian melakukan bimbingan secara terstruktur dan terjadwal dengan baik.

2. Siswa/Santri

- a) Siswa diharapkan mampu untuk mengaplikasikan layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang tidak hanya di lingkungan sekolah tapi juga di luar sekolah
- b) Komunikasi antar sesama siswa dan juga guru harus sering dibangun secara baik
- c) Siswa harus mampu memotivasi diri sendiri terutama dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi

3. Peneliti Selanjutnya

- a) Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih banyak lagi sumber atau referensi dengan tema serupa
- b) Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih banyak terjun langsung ke lapangan untuk melihat kondisi lokasi dan objek penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2012)
- Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling (Tinjauan Teori dan praktik)*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010)
- Ahmad Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta: 2010)
- Abu Bakar M. Luddin. *Konseling Individual dan Kelompok (Aplikasi dalam Praktek Konseling)*. (Bandung : Citapustaka Media Perintis. 2012)
- Budi Purwoko. *Organisasi dan Managemen Bimbingan Konseling*. (Surabaya: Unes University Press, 2008)
- Armawati Arbi, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*. (Jakarta: Amzah, 2012)
- Ali Nurdin, dkk., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2013)
- Abdul Aziz, “*Komunikasi Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*”, *Mediakita*, Vol 1. No 2. (Juli 2017)
- Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006)
- Creswell, J.W, *Education Research Planing Constructing and Evaluating quantitative and Qualitative Resarch* (New Jersey. Person Education, 2012).
- Dewa ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati. *Proses Bimbingan dan konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Bandung: Gema Insani, 2002)
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. IX, 2007)
- Erwin Erlangga, *Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Santri*, *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi* Juni 2017, Vol. 4, No.1
- Hartinah. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. (Bandung: Refika Aditama, 2009)
- Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2021)
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018)
- Henki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018)
- Iqbal Hassan. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).
- Joseph Devito, A., *Komunikasi Antarmanusia*. Maulana, Penerjemah: Agus. (Jakarta: Profesional, 1997)
- John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2012)
- Kamu Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)
- Larry A. Samovar & Richard E. Porter, *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)
- Lunardi, A.G. *Komunikasi Mangena*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001)
- Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2016)

- Marjohan dan Erman Amti. *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Depdikbud.1991)
- M. Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, (Jakarta: Prenada Media., 2005)
- Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010)
- Nevrisa Kharisma Putri, Hendra Harmi, Hartini, Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Toleransi Antar Suku Melalui Layanan Bimbingan Klasikal di Sekolah, *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 6, No. 4, 2022
- Nina kardina, Beni Azwar, Hartini, Peranan Kegiatan Supervisi dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling Dengan Kegiatan Pengajaran Di Sekolah, *JURNAL LITERASI* | Vol. 1 | No. 2 | Desember 2022 | Hal. 148 - 156 |
- Nurhadi, F.Z. *Teori Komunikasi Kontemporer*, (Depok: Kencana, 2017)
- Prayitno, *Seri Panduan Layanan Kegiatan dan Pendukung Konseling*. (Universitas Negeri Padang, 2012)
- Prayitno. "*Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*" (Jakarta: Ghalia Indonesia,1995)
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Prayitno. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995)
- Rismi Somad & Donni Juni Priansa, *Manajemen Komunikasi : Mengembangkan Bisnis Berorientas Pelanggan*, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Romlah, Tatiek. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001)
- Romlah,T. *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. (Malang: U.M Press, 2006)

- Saiful Akhyar Lubis, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006)
- Syamsu Yusuf dan Juntikan Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016)
- Sitti Roskina & Ikhfan Haris, *Komunikasi dalam Organisasi*, (Gorontalo: UNG Press, 2005)
- Santoso, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional* (Bandung: PT. Alumni, 1988)
- Sri Narti, *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Santri*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014)
- Siti Hartinah. *Konsep Dasar Bimbingan kelompok*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009)
- Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi, Tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
- Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2016).
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (BerbasisIntegritas)*, (Jakarta: PT FajaGrafindo Persada, 2013)
- Tritjahjo Danny Soesilo, *Ragam dan Prosedur Penelitian Tindakan*, (Salatiga, Satya Wacana University Press, 2019)
- Vardiansyah., *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Indeks Gramedia, 2005).
- Widjaja, *Ilmu Komunikasi (Pengantar Studi)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)

Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986)

Wilbur Schramm, *How Communication Works* dalam Jean M. Civikly, ed. Message; A Reader in Human Communication, (New York: Random house, 1974)

Winkel WS, *Bimbingan dan Konseling Di Instansi Pendidikan*, terj. M.M Sri Hastuti, (Yogyakarta: Media Abadi, 2018)

Zainul Maarif, *Logika Komunikasi*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2015)